

**WUJUD KONFLIK TOKOH DALAM NASKAH DRAMA *DER
ZERBROCHENE KRUG* KARYA HEINRICH VON KLEIST**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta untuk memenuhi
Sebagian persyaratan guna memperoleh
gelar sarjana pendidikan



Disusun oleh :
Erlin Hardiyanti
08203244007

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“Wujud Konflik Tokoh dalam Drama *Der Zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist”** ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk selanjutnya dapat diujikan.



Yogyakarta, 20 Desember 2013

Pembimbing,

Isti Harwati, S.Pd, M.A
NIP. 19700907 200312 2 001


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Wujud Konflik Tokoh Dalam Naskah Drama *Der Zerbrochene Krug* Karya Heinrich Von Kleist” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Desember dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sufriati Tanjung, M.Pd.	Ketua Penguji		21-1-2014
Drs. Ahmad Marzuki	Sekretaris Penguji		20-01-2014
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.	Penguji I		17.01-2014
Isti Haryati, S.Pd., M.A.	Penguji II		20.01-2014

Yogyakarta, 21 Januari 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Erlin Hardiyanti

NIM : 08203244007

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya karya ilmiah ini tidak berisi materi-materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah pada lazimnya.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Desember 2013

Penulis



Erlin Hardiyanti
NIM. 08203244007

MOTTO

*Tidak ada keberhasilan tanpa perjuangan,
dan tidak ada perjuangan tanpa pengorbanan.*

PERSEMBAHAN

Teristimewa untuk :

Papi dan Mami tersayang,

Terima kasih atas doa, pengorbanan, kepercayaan, semangat dan kasih sayang yang tak terbatas. Skripsi ini hanyalah salah satu persembahan kecil yang Insya'Allah dapat membuat kalian bahagia dan bangga.

Suami ku tercinta,

Terima kasih atas doa, pengorbanan, dan semangat yang telah diberikan hingga saat ini, serta kesetiaan mu menanti keberhasilanku.

Putra ku Fachry Abdullah tersayang,

Kamu adalah penyemangat untukku.

Untuk saudara ku : K' Erik, K' Iwin, K' Beby dan adik ku Ilham,
yang selalu mendoakan dan menanti keberhasilanku.

Keluarga besar terkasih,

Yang selalu memberikan support dan doanya selama ini.

Sahabat-sahabat dekatku: Rambu Ina, Ninksih, Cici, Ambar, Aish, Try, Via, Lis, Nia
terima kasih untuk persahabatan yang hebat ini.

Semua dosen Pendidikan Bahasa Jerman,

Terima kasih untuk ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada saya.

Teman-teman Pendidikan Bahasa Jerman Angkatan 2008 dan yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terimakasih atas kebersamaannya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala nikmat dan karuniaNya, karena dengan rahmatNya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Jerman. Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan tentunya juga karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya setulus hati penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada,

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd, ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni di Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Sulis Triyono, M.Pd, sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan banyak masukan yang sangat bermanfaat dari awal kuliah hingga sekarang.
4. Ibu Isti Haryati, S.Pd. M.A, sebagai dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan hati membimbing, memberi pengarahan dan berbagai masukan secara rinci dan mendetail guna mendapatkan hasil yang terbaik dalam penyusunan TAS ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni di Universitas Negeri Yogyakarta atas berbagai bimbingan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis.

6. Teman-teman keluarga besar Pendidikan Bahasa Jerman, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian TAS ini hingga akhir.

Akhir kata, penulis berharap penulisan Tugas Akhir Skripsi ini dapat memberi manfaat untuk pembaca.

Yogyakarta, 20 Desember 2013

Penulis,

Erlin Hardiyanti
NIM. 08203244007

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
KURZFASSUNG	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Batasan Istilah	5
 BAB II KAJIAN TEORI	 6
A. Hakikat Drama	6
1. Tragedi	8
2. Komedi	8
3. Tragikomedi	9
4. Melodrama	9
5. Lelucon atau <i>Farce</i>	9
B. Unsur-unsur dalam Drama	12
1. Plot atau Alur	13
2. Penokohan	14
3. Dialog	15
4. Latar atau <i>Setting</i>	16
5. Tema	17
6. Lakuan atau <i>Action</i>	17
7. Teks Samping	18
C. Konflik	19
D. Penelitian yang Relevan	23
 BAB III CARA PENELITIAN	 25
A. Pendekatan Penelitian	25
B. Data Penelitian	25
C. Sumber Data	25

D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Instrumen Penelitian	26
F. Keabsahan Data	27
G. Teknik Analisis Data	27
 BAB IV WUJUD KONFLIK TOKOH DALAM DRAMA	
DER ZERBROCHENE KRUG	
KARYA HEINRICH VON KLEIST	29
A. Deskripsi Drama <i>Der Zerbrochene Krug</i> Karya Heinrich von Kleist.....	29
B. Wujud Konflik Tokoh yang Terjadi dalam Naskah Drama <i>Der Zerbrochene Krug</i> Karya Heinrich von Kleist.....	32
1. Konflik Internal (<i>Innere Konflikte</i>) padatokoh dalam naskah drama <i>Der Zerbrochene Krug</i>	32
a. Cemas.....	32
b. Sedih	34
2. Konflik Eksternal (<i>Äußere Konflikte</i>) tokoh dalam naskah drama <i>Der Zerbrochene Krug</i>	36
a. Kebohongan Adam	36
b. Kepanikan Adam.....	41
c. Kemarahan	46
d. Percekcokan	54
C. Penyebab Terjadinya Konflik Tokoh dalam Naskah Drama <i>Zerbrochene Krug</i>	57
1. Penyebab konflik internal	57
a. Adanya tekanan yang di alami tokoh.....	57
b. Adanya kesalahpahaman	58
2. Penyebab konflik eksternal.....	59
a. Adanya perbuatan yang menyimpang.....	59
b. Adanya ketakutan akan hukuman yang mengancam	60
c. Adanya kesalahpahaman	62
d. Adanya penyalahgunaan jabatan.....	64
e. Adanya kebenaran yang terungkap	65
f. Adanya perbedaan pendapat	67
D. Keterbatasan Penelitian	68
 BAB V PENUTUP KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Implikasi	70
C. Saran	70
 DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis Drama <i>Der Zerbrochene Krug</i> Karya Heinrinch von Kleist	74
Lampiran 2. Latar belakang penulis drama	77
Lampiran 3. Tabel .1 Wujud Konflik Internal Dan Eksternal Tokoh Dalam Naskah Drama <i>Der Zerbrochene Krug</i> Karya Heinrich von Kleist	81
Lampiran 4. Tabel.2 Penyebab Terjadinya Konflik Internal dan Eksternal Tokoh dalam Naskah Drama <i>Der Zerbrochene Krug</i> Karya Heinrich von Kleist	102

WUJUD KONFLIK TOKOH DALAM NASKAH DRAMA *DER ZERBROCHENE KRUG* KARYA HEINRICH VON KLEIST

Oleh. Erlin Hardiyanti

Nim : 08203244007

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud konflik, dan penyebab konflik yang dialami tokoh dalam drama *Der Zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Data penelitian berupa adegan dalam naskah drama *Der Zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist. Sumber data penelitian ini adalah naskah drama *Der Zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist yang diciptakan pada tahun 1802. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan catat. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan validitas dan reabilitas.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut (1) Wujud konflik tokoh dalam drama *Der Zerbrochene Krug* terdiri atas konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal terdiri dari kecemasan dan kesedihan. Konflik eksternal terdiri dari kebohongan Adam, kepanikan Adam, kemarahan, dan percekocokan. (2) penyebab konflik adalah adanya tekanan yang menimpa tokoh, adanya kesalahpahaman, adanya perbuatan yang menyimpang, adanya ketakutan akan hukuman yang mengancam, adanya penyalahgunaan jabatan, adanya kebenaran yang terungkap, dan adanya perbedaan pendapat.

**DIE KONFLIKTE IM DRAMENTEXT *DER*
ZERBROCHENE KRUG VOM HEINRICH VON KLEIST**

Von Erlin Hardiyanti

Studentennummer: 08203244007

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung beabsichtigt die Konflikte und die Ursache der Konflikte im Dramentext *Der Zerbrochene Krug* vom Heinrich von Kleist, zu beschreiben.

Der Ansatz dieser Untersuchung war ein objektiver Ansatz. Die Daten waren die Szene im Dramentext *Der Zerbrochene Krug* von Heinrich von Kleist. Die Datenquelle in dieser Untersuchung war der Dramentext *Der Zerbrochene Krug* von Heinrich von Kleist, der im Jahre 1802 gemacht wird. Die Daten dieser Untersuchung waren durch das Lesen und die Notizen genommen. Das Instrument in dieser Untersuchung war die Forscherin selbst (*human instrument*). Um die Daten zu analysieren, wurde eine deskriptiv-qualitative Analyse benutzt. Die Zuverlässigkeit der Daten waren durch Validität und Reliabilität genommen.

Das Ergebnis der Untersuchung war wie folgendes; (1) Die Konflikte im Dramentext *Der Zerbrochene Krug* bestand aus den äußeren und innere Konflikten. Die Äußere Konflikte bestand aus dem Besorgnis und der Traurigkeit. Die Äußere bestand aus der Lüge und der Panik vom Adam, dem Zorn und den Streiten zwischen Frau Marthe und Eve. (2) Die Ursache des Konflikts war der Druck, der die Figuren erlebt haben; das Missverständnisse verursacht; der unnormale Tat; die Angst auf die Strafe; das Misbrauch des Amts, die offenbare Wahrheit und der Unterscheid der Meinung.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan salah satu fenomena atau gejala, yakni sebagai hasil karya seseorang tertentu, dalam zaman tertentu dan kebudayaan tertentu pula yang merupakan rangkaian sejarah. Sastra lahir dari proses keinginan untuk mengungkapkan sesuatu kemudian dipadu dengan daya imajinasi yang berisi muatan kejiwaan pengarang. Dalam perkembangannya, karya sastra dibagi dalam tiga cabang yaitu, prosa, lirik, dan drama yang masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Ciri khas drama yang membedakan dengan karya sastra lain adalah dialog yang selalu terdapat di dalamnya. Akibat dari hal ini adalah jika seseorang membaca teks drama tanpa menyaksikan pementasan drama tersebut, mau tidak mau harus membayangkan jalur peristiwa di atas pentas (Hassanudin, 1996 : 6).

Damayanti (2003: 1) mengatakan bahwa, naskah drama dianggap sebagai pra-lakon, diterima sebagai bahan setengah jadi untuk sebuah pementasan (penciptaan yang lain). Hal ini menjadikan akses langsung terhadap naskah drama dan pada pelaku teater, sedangkan masyarakat luas berapresiasi pada umumnya bukan terhadap naskah drama namun terhadap pementasan teater sebuah naskah drama. Oleh karena itu, dalam memaknai drama perlu dipahami bahwa drama adalah karya yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan.

Bagian penting dalam drama yang membedakan dengan puisi dan prosa adalah terdapat sebuah dialog. Dialog adalah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya dan menghasilkan perkembangan sebuah cerita. Ada tiga elemen penting yang mendukung suatu drama yaitu adegan (*action*), perwatakan (*charakter*), dan latar (*setting*) dan kesemuanya tersebut harus hadir dalam sebuah naskah drama.

Unsur-unsur yang membangun setiap naskah drama adalah dialog, tokoh, alur, latar, dan tema. Selain unsur-unsur diatas, konflik adalah bagian yang penting dan merupakan hal dasar yang harus ada dalam naskah drama. Konflik berfungsi sebagai penyebab munculnya situasi dramatik yang menggerakkan sebuah cerita. Hal tersebut menunjukkan bahwa konflik merupakan unsur dasar cerita yang berfungsi sebagai pemeran utama dalam menghidupkan peristiwa-peristiwa yang membentuk alur, serta secara umum berfungsi sebagai penyampaian tema.

Dalam kajian sastra banyak terdapat peran psikologi sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan hasil dari proses mental yang kompleks yang melahirkan proses kejiwaan oleh tokoh-tokoh dalam cerita dan kemudian memunculkan tindakan-tindakan atau konflik-konflik yang disajikan pembaca.

Drama *Der Zerbrochene Krug* merupakan sebuah drama komedi karya dari Heinrich von Kleist yaitu seorang penulis dramawan yang lahir di Frankfrut pada tanggal 18 Oktober 1777, dan meninggal di Berlin, pada

tanggal 21 November 1811. Selain seorang penulis drama komedi, dia juga pernah menulis drama tragedi dan cerita pendek. Drama tragedi pertamanya adalah *The Family Schroffenstein* (*Die Familie Schroffenstein*) setelah itu di ikuti dengan karya-karya lainnya. (http://en.wikipedia.org/wiki/heinrich_von_Kleist)

Tokoh utama dalam drama *Der Zerbrochene Krug* adalah Seorang hakim yang bernama Adam. Sedangkan tokoh-tokoh lainnya bernama Licht, Nyonya Marthe, Walter, Eve, Ruprecht, Veit, Brigitte dan dua orang peran pembantunya yaitu Liese dan Margarete. Tokoh-tokoh tersebut memiliki karakter/perannya masing-masing. Drama *Der Zerbroche Krug* ini menceritakan tentang masa peradilan pada zaman dahulu disebuah desa, yang menceritakan tentang kejahatan dan kebohongan seorang hakim desa sehingga mengakibatkan terjadinya konflik antar tokoh-tokoh lainnya. Selain itu terselip juga tentang kisah cinta sepasang anak muda (*Ruprecht* dan *Eve*) yang menjadi salahpahaman akibat konflik yang terjadi. Namun pada akhirnya kejahatan-kejahatan atas kebohongan hakim tersebut terbongkar, sehingga kisah cinta mereka pun berakhir bahagia.

Dari drama *Der Zerbrochene Krug* disadari sepenuhnya bahwa dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi konflik. Konflik merupakan percekcoakan, perselisihan atau pertentangan yang menimbulkan komunikasi yang buruk dan berdampak yang merugikan untuk pelaku tokoh tertentu. Sebagai makhluk sosial, manusia saling berhubungan satu sama lain dan pasti mempunyai peluang terjadinya konflik. Oleh sebab itulah, manusia tidak

dapat menghindari dari adanya konflik. Konflik dalam diri sendiri dan orang lain dalam drama *Der Zerbrochene Krug*, dapat juga kita alami dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji wujud konflik para tokoh yang ada dalam drama tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud konflik tokoh yang terjadi dalam drama *Der Zerbrochene Krug* ?
2. Apakah penyebab terjadinya konflik tokoh dalam naskah *Der Zerbrochene Krug* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan wujud konflik tokoh yang terjadi dalam drama *Der Zerbrochene Krug*.
2. Mendiskripsikan penyebab konflik tokoh dalam drama *Der Zerbrochene Krug*.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoretis
 - a. Menambah khasanah kepustakaan hasil penelitian di bidang sastra, terutama penelitian dengan sudut pandang konflik.

- b. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang dunia sastra bagi penggemar sastra.

2. Praktis

- a. Meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap suatu karya sastra yang terkait dengan pesan-pesan yang terkandung didalamnya terutama tentang masalah konflik.
- b. Memberikan masukan bagi penggemar sastra pada umumnya dan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jerman pada khususnya dalam membudayakan apresiasi karya sastra baik negeri sendiri maupun karya sastra asing.
- c. Membantu penggemar sastra untuk lebih memahami sastra drama tentang wujud konflik yang terjadi dalam masyarakat serta faktor penyebab terjadinya konflik tersebut.

E. Batasan Istilah

- 1. Drama adalah karya sastra yang berupa dialog yang dipentaskan di atas panggung.
- 2. Konflik adalah kejadian pertentangan, percekocokan, atau perselisihan antara tokoh-tokoh yang mengakibatkan suasana tidak aman.
- 3. Konflik internal adalah konflik yang terjadi antara tokoh dengan dirinya.
- 4. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara satu tokoh atau lebih yang terjadi di luar dirinya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Drama

Kata drama berasal dari bahasa Yunani, 'draomai' yaitu berbuat, bertindak, bereaksi (Waluyo, 2001 : 2). Dari pengertian ini drama dapat diartikan sebagai perbuatan, tindakan atau aksi. Menurut Waluyo (2001: 1), drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Ketika melihat drama, penonton seolah melihat kejadian dalam masyarakat karena terkadang konflik yang disajikan dalam drama sama dengan konflik yang terjadi di masyarakat.

Di dalam kamus istilah sastra (Sudjiman, 1984: 20), dituliskan bahwa drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan pertikaian dan emosi lewat tindakan dan dialog, yang biasanya dirancang untuk pementasan di panggung. Drama termasuk ragam karya sastra karena ceritanya bersifat imajinatif dalam bentuk naskah drama. Perbedaan drama dengan karya sastra yang lain adalah drama bukan untuk sekedar dibacakan, tetapi juga dipertontonkan.

Pengertian drama paling umum adalah setiap karya sastra yang dibuat untuk dipentaskan di atas panggung oleh para aktor, dalam pengertiannya yang lebih sempit drama ialah suatu pertunjukkan serius tentang hal-hal yang dianggap penting (Budianta,dkk. 2002: 174).

Dalam drama terdapat dua unsur yakni, unsur pementasan drama dan unsur lakon drama (cerita). Yang termasuk ke dalam unsur pementasan drama ialah a) lakon drama, b) pemain (aktor), c) pentas, d) sutradara, e) penonton. Sebagai cerita sastra, drama memiliki unsur-unsur cerita yaitu a) perwatakan/penokohan, b) dialog, c) latar, d) alur (Zulfahnur dkk, 1996: 93).

Haerkötter (1971: 166) memberikan definisi drama, yaitu :

Dramatische Dichtung (Dramatik) ist "handelnde" Dichtung, Bühnendichtung, bei dem zu Wort die Gebürde (Mimik) gehört. Sie ist Bühnendichtung mit spannungsgeladenem Dialog. Ein weiteres Element ist Kampf, der ein äußerer sein kann und dann zwischen einander widerstrebenden Neigungen im seelen Leben eines Menschen.

Karya sastra drama (dramatik) adalah karya sastra dengan "tindakan" karya pentas, termasuk di dalamnya bahasa, gerak (mimik), karya pentas ini berperan dengan dialog yang penuh dengan ketegangan. Unsur selanjutnya adalah pertentangan dengan pihak luar kemudian diselesaikan antara manusia satu dengan yang lainnya atau dari dalam diri manusia itu sendiri antara kecenderungan yang saling bertentangan dengan keadaan batinnya.

Seperti yang tertulis dalam buku *Verstehen und Gestalten* (Kraus 1999: 249) bahwa :

"Drama : Aus Gesang und Tanz des altgriechischen kultus stammende künstlerische Darstellungsform, in der auf der Bühne im klar gegliederten dramatischen Dialog ein Konflikt und seine Lösung dargestellt wird".

Drama adalah bentuk gambaran seni yang datang dari nyanyian dan tarian adat Yunani Kuno, yang di dalamnya dengan jelas terorganisasi dialog dramatis, sebuah konflik dan penyelesaiannya digambarkan di atas panggung.

Pendapat lain datang dari Semi (1989: 156), drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan. Drama tidaklah menekankan pada pembicara tentang suatu, tetapi yang paling penting adalah memperlihatkan atau mempertontonkan sesuatu melalui tiruan gerak.

Drama menurut Semi (1989: 168-170) dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu :

1. Tragedi

Tragedi adalah sejenis drama yang berakhir dengan kesedihan, biasanya setidaknya terjadi suatu kematian. Memiliki sifat kepahlawanan, keberanian dan emosional konflik yang begitu dalam. Di dalam tragedi tidak ada suatu peristiwa yang dibuat-buat sebagai peristiwa yang jujur dan murni dan sesuatu yang akan terjadi haruslah terjadi.

2. Komedi

Komedi adalah drama yang berfungsi untuk menyenangkan hati atau memancing suasana gembira. Kesenangan itu bisa dalam bentuk tersenyum kecil sampai pada gelak terbahak-bahak. Komedi bisa merupakan suatu bentuk penampilan yang begitu rumit atau begitu simpel.

Secara umum komedi memiliki ciri-ciri antara lain adalah: (1) mungkin yang ditampilkan adalah tokoh-tokoh yang serius atau yang ringan tetapi ia selalu saja diperlakukan secara rendah dengan nada yang ringan; (2) ia menggambarkan sesuatu yang dekat sekali hubungannya dengan apa yang dikenal dalam kehidupan manusia ; (3) apa yang terjadi muncul dari tokoh itu sendiri, bukan karena ciptaan situasi ; (4) gelak tawa

yang muncul oleh lakon ini adalah merupakan gelak tawa yang dihasilkan oleh bijaknya ia mendapatkan segi-segi lucu dari perilaku pemain.

3. Tragikomedi

Tragikomedi merupakan bentuk drama yang merupakan campuran atau gabungan dari bentuk drama tragedi dan komedi. Drama jenis ini umumnya mengetengahkan suatu unsur kegembiraan dan kelucuan di bagian awal kemudian diikuti oleh peristiwa tragis. Drama jenis ini cenderung untuk memperlihatkan hal-hal yang bersifat duniawi yang membaurkan segi suka dan duka.

4. Melodrama

Melodrama merupakan jenis drama tragedi, tetapi nilainya lebih rendah, karena ia mengeksploitasi emosi penonton yang kurang kritis dengan menyuguhi adegan horor, memancing rasa belas kasihan secara berlebihan, dan tidak memperlihatkan hubungan logis antara lain adalah : (1) mengetengahkan suatu tokoh atau subjek yang serius tetapi tokoh itu merupakan tokoh yang diadakan; (2) hubungan sebab akibatnya tidak dapat dipertanggungjawabkan; (3) emosi yang ditimbulkan cenderung berlebihan dan mengarah kepada sentimental; (4) sang pahlawan senantiasa memenangkan perjuangan.

5. Lelucon atau *Farce*

Lelucon atau *Farce* merupakan drama yang bertujuan memancing ketawa dan rasa geli dengan cara yang berlebih-lebihan tanpa didukung oleh segi-segi psikologi yang dalam. Perwatakan dan kecerdasan tidaklah

begitu penting, yang lebih penting adalah kemampuan menciptakan secara tepat situasi yang lucu. Ciri-ciri *farce* antara lain adalah: (1) lebih memperhatikan plot dan situasi ketimbang karakterisasi; (2) tokoh-tokoh dan peristiwa yang ditampilkan mungkin saja ada, tetapi kemungkinan itu tipis; (3) menimbulkan atau memancing ketawa secara berlebihan atau kelucuan yang tak karuan; (4) segala yang terjadi diciptakan oleh situasi, bukan oleh tokoh.

Dalam sastra Jerman terdapat tiga jenis drama yaitu *Tragödie*, *Komödie*, dan *Tragikomödie*. Menurut Wilpert (1969: 797) dalam kamus Literturnya dijelaskan sebagai berikut :

a. Tragedi (*Tragödie*)

Tragödie: ... im wesentlichen gleichbedeutend mit Trauerspiel, neben der Komödie zweite Hauptgattung und höchster Gipfelpunkt des Dramas; dichterische Gestaltung der Tragik als Darstellung eines unglöst bleibenden tragischen Konflikts mit der sittlichen Weltordnung, mit e. von außen herantretenden Schicksal usw., der das Geschehen zum äußeren oder inneren Zusammenbruch führt, doch nicht unbedingt im Tod des Helden, sondern in seinem Unterliegen vor dem Ausweglosen gipfelt.

Tragedi: ... pada dasarnya tragedi identik dengan cerita sedih. Tragedi menggambarkan suatu nasib tragis yang tak terselesaikan bersama pesan moral, dengan itu nasib akan mendekat dan berlanjut, di mana kejadian dari luar maupun dalam dipastikan datang, tetapi tidak selalu memuncak pada kematian pahlawan, melainkan dalam kekalahan dan hilangnya harapan.

Tragödie adalah salah satu jenis drama selain *Komödie* yang akhir kisahnya duka cita. Tokoh utamanya mengalami nasib tragis dan

terlibat dalam bencana atau masalah besar, yang ditandai dengan kemalangan dan keputusan tokoh utamanya.

b. Komedi (*Komödie*)

Dalam kamus Literatur Wilpert (1969: 401) dijelaskan sebagai berikut.

Komödie: ... der nach Entlarvung der Scheinwerte und Unzulänglichkeiten des Menschenlebens mit heiterer Überlegenheit über menschliche Schwächen gelöst wird; damit im Ggs. zu Tragödie und ernstem Schauspiel.

Komedi: ... drama panggung yang lucu yang sejak awal pertunjukkan menampilkan kelemahan hidup manusia dan konflik nyata yang diselesaikan dengan gembira; berbeda dengan tragedi dan drama serius lainnya.

Komödie merupakan drama yang bersifat suka cita. Pada setiap adegan selalu ada gelak tawa dan humor, tokoh utamanya konyol, bijaksana tetapi lucu. Setiap kekurangan manusia ditampilkan dengan rasa humor dan gembira.

c. Tragikomedi (*Tragikomödie*)

Dalam kamus Literatur Wilpert (1969: 795) dijelaskan *Tragikomödie* adalah sebagai berikut.

Drama als Verbindung von Tragik und Komik im gleichen Stoff nicht zu eben lockeren Nebeneinander sondern zu inniger Durchdringung beider Elemente und Motive zur wechselseitigen Erhellung (Wilpert, 1969: 795).

Drama, berhubungan dengan penderitaan berat dan kelucuan dalam materi yang sama tidak pada kesempatan berdampingan melainkan lebih erat meliputi salah satu unsur dan alasan untuk penjelasan saat perubahan waktu.

Tragiekomödie merupakan drama yang menampilkan tragedi namun terselip juga kegembiraan dalam setiap adegan-adegannya. Drama ini adalah perpaduan dua emosional yang mendasar pada manusia. Dalam setiap adegan ditampilkan bermacam-macam pendekatan, mulai dari yang serius sampai yang berupa humor.

Drama *Der Zerbrochene Krug* merupakan drama *Komödie*. Karena dalam drama tersebut terdapat tingkah konyol seorang pemain, yaitu Adam, selain itu Adam juga memiliki ciri-ciri yang humoris dengan berpenampilan gemuk dan berkepala botak. Penampilan dan tingkahnya dalam drama tersebutlah yang sesekali membuat para penonton tertawa.

B. Unsur-unsur dalam Drama

Unsur penting yang mendukung sebuah naskah drama adalah naskah drama. Naskah merupakan unsur paling penting dan merupakan pokok dalam sebuah drama. Naskah drama merupakan karya sastra dua dimensi naskah sebagai dimensi sastra dan drama sebagai dimensi pertunjukkan. Kedua hal tersebut mempunyai keterkaitan satu sama lain. Pengarang menulis naskah drama bukan hanya sampai tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati oleh

para pembaca saja, akan tetapi penulisan karya tersebut untuk dipertontonkan di atas panggung. Waluyo (2001: 6) mengungkapkan bahwa naskah drama disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu *genre* sastra, naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan stuktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah drama adalah dialog atau ragam tutur.

Marquaß (1998: 9) mengatakan unsur dalam sebuah naskah drama adalah:

“ ... Hierbei muss der Dramentext zunächst einmal in den Haupttext und Nebentext untergliedert werden. Unter Haupttext versteht man die Figurenrede, also den Text. Dieser besteht überwiegend aus Dialog und Monologen. Unter nebensatz versteht man zusätzliche Angaben des Author zur Ausstattung der Bühne, zum Äußeren und zum Verhalten der Schauspieler.”

Dari pengertian di atas dapat diuraikan bahwa unsur pada sebuah naskah drama yang utama adalah *Haupttext* dan *Nebentext*. *Haupttext* merupakan ungkapan kalimat dari tokoh, yang terdiri dari dialog dan monolog. Sedangkan *Nebentext* berisi tentang keterangan tambahan dari pengarang untuk melengkapi suasana panggung pada pemainnya.

Dalam naskah drama terdapat unsur-unsur penting yang terdiri dari :

1. Plot atau Alur

Menurut Ghazali (2001: 7), alur sebuah naskah drama ialah pengembangan peristiwa-peristiwa dramatik melalui munculnya motivasi-motivasi yang mengenai karakter tersebut.

Plot atau alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, plot merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga menjadi kerangka utama cerita.

2. Penokohan

Tokoh dalam drama merupakan satu syarat penting. Tanpa tokoh dalam satu cerita, tidak akan ada konflik atau alur cerita. Oleh karena itu, tokoh sangat berperan penting untuk membawakan karakter yang telah ditentukan oleh pengarang untuk membawakan satu alur cerita. Waluyo (2001 : 16) menjelaskan bahwa tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan dalam dua jenis :

a) Tokoh berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, yaitu:

- 1) Tokoh protagonis, adalah tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama, yang di bantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.
- 2) Tokoh antagonis, yakni tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita, dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.
- 3) Tokoh tritagonis, ialah tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.

b) Tokoh berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, yaitu sebagai berikut :

- 1) Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentang gerak lakon. Mereka merupakan proses perputaran lakon . Dalam hal ini tokoh sentral adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis.
- 2) Tokoh utama, adalah tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Dapat juga sebagai medium atau perantara tokoh sentral.

- 3) Tokoh pembantu, yakni tokoh-tokoh yang memegang peran perlengkapan atau tambahan dalam rangkai cerita. Kehadiran tokoh pembantu ini menurut kebutuhan cerita saja. Tidak semua lakon menampilkan kehadiran tokoh pembantu.

Keadaan fisik tokoh biasanya meliputi : umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, cacat jasmaniah, dan lain sebagainya. Setiap tokoh baik itu tokoh protagonis, antagonis ataupun tokoh lainnya biasanya memiliki karakterisasi watak tertentu yang didasarkan atas bentuk fisik yang dalam penampilannya juga didukung oleh wujud, suara dan gerak.

Dari beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa penokohan sangat berperan penting dalam sebuah cerita drama. Kesemua jenis tokoh-tokoh yang satu dengan yang lain mempunyai tugas dan tanggung jawab penuh untuk mengembangkan tugas sesuai dengan tema atau tujuan dari cerita yang ingin dicapai.

3. Dialog

Secara etimologis berasal dari bahasa yunani $\delta\iota\acute{\alpha}$ (dia, jalan batu / cara) dan $\lambda\acute{o}\gamma\omicron\varsigma$ (logos, kata), sehingga dapat diartikan sebagai ‘cara manusia dalam menggunakan kata’. Dialog merupakan percakapan timbal balik antara dua orang atau lebih. Berlawanan dengan diskusi yang punya kecenderungan menuju sebuah tujuan tertentu, mencapai sebuah persetujuan, memecahkan persoalan, atau memenangkan opini seseorang, dialog bukan sebuah teknik untuk memecahkan persoalan atau sarana

resolusi konflik. Dialog adalah percakapan antar pemain dalam drama yang kadang disertakan bersama gerakan ataupun tidak.

Ciri khas suatu drama adalah naskah itu berbentuk percakapan atau dialog. Ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tertulis hal ini disebabkan karena drama adalah potret kenyataan. Drama adalah kenyataan yang diangkat ke atas pentas sehingga nuansa-nuansa dialog yang tidak lengkap akan dilengkapi dengan gerakan, musik, ekspresi wajah dan sebagainya (Waluyo, 2001:23).

Dialog bukan hanya sekedar percakapan antara tokoh saja, namun dialog merupakan pencerminan tentang pikiran dan perasaan para tokoh yang berperan dalam sebuah cerita drama. Jadi, dialog merupakan inti dari sebuah naskah drama.

4. Latar atau *setting*

Latar atau *setting* adalah lingkungan tempat untuk mengekspresikan diri tokoh dan tempat terjadinya peristiwa. Latar berfungsi sebagai metonomia atau metafora, yaitu sebagai ekspresi tokoh-tokoh yang ada (Wellek & Werren, 1995: 291).

Dalam naskah drama latar atau *setting* biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu. Latar tempat tidak berdiri sendiri tetapi berhubungan dengan waktu dan ruang. Hal ini berhubungan langsung dengan kostum, tata pentas, make up, dan perlengkapan lain jika naskah tersebut dipentaskan. Waktu juga harus disesuaikan dengan ruang

dan tempat, waktu merupakan zaman atau masa terjadinya lakon (Waluyo, 2002: 23-24).

Dengan demikian latar atau *setting* merupakan sebuah petunjuk, keterangan, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam sebuah naskah drama. Hal tersebut dapat mengantarkan para pembaca naskah drama untuk berimajinasi bagaimana cerita tersebut tanpa harus menyaksikan pementasannya.

5. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang dikandung dalam drama dan berhubungan dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandangan yang dikemukakan pengarang. Dalam drama tema akan dikembangkan melalui struktur dramatik dalam plot melalui tokoh-tokoh protagonis dan antagonis dengan perwatakan yang memungkinkan konflik dan diformulasikan dalam bentuk dialog (Waluyo, 2002: 24)

Topik atau tema adalah ide pokok dari lakon drama. Tema adalah maksud dan keinginan pengarang, tentang sebuah kisah nyata yang benar-benar terjadi, atau bisa merupakan imajinasi pengarang berdasarkan latar belakang pengalaman hidupnya (Dietrich, 1953: 25).

Dengan demikian tema merupakan sebuah ide pokok dari pengarang yang merupakan hasil imajinasinya ataupun kisah nyata yang pernah terjadi.

6. Lakuan atau *Action*

Di dalam drama konflik biasanya diwujudkan lewat *action*. Drama memerlukan *action* yang terbuka karena penonton hanya dapat menerima

maksud berdasarkan *action* yang dilihat dan didengar. Apabila terjadi pertentangan dan perjuangan batin, maka hal ini harus dilibatkan dengan sebuah *action* (Haryman, 1988: 10).

Lakuan dalam drama adalah hal terpenting. Sebab lakuan adalah proses perwujudan adanya sebuah konflik dalam drama. Konflik adalah suatu hal bersifat dramatik atau suatu bentuk aksi-aksi para tokoh di dalam sebuah drama.

7. Teks Samping

Teks samping adalah petunjuk untuk pemanggungan atau pementasan. Biasanya teks samping menguraikan secara panjang lebar mengenai tokoh-tokoh atau situasi-situasi. Beberapa pengarang juga memberi petunjuk tentang gerak-gerik dan keterangan tentang cara pengucapan. Petunjuk pemanggungan adalah salah satu unsur penting di dalam teks dramatik.

Selain unsur yang paling penting dalam drama, naskah drama juga merupakan karya sastra dua dimensi, yaitu sebagai dimensi sastra dan drama sebagai dimensi pertunjukan. Kedua hal tersebut mempunyai keterkaitan satu sama lain. Pengarang menulis naskah drama bukan hanya sampai tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati oleh para pembaca saja, akan tetapi penulisan karya tersebut kemungkinan untuk dipertontonkan di atas panggung. Waluyo (2001: 6) mengungkapkan bahwa naskah drama disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu *genre* sastra, naskah drama dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah drama terdapat pada dialog atau ragam tutur.

C. Konflik

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Dalam drama hubungan antara tokoh dapat menciptakan konflik yang kemudian akan membangun jalan cerita sebuah drama.

Die Figuren eines Drama sind durch vielfältiger Beziehungen miteinander verbunden. Sie verfolgen gemeinsame Interessen oder tragen Konflikte aus, sie stehen sich gleichberechtigt gegenüber oder sind von einander abhängig. Diese Figurenkonstellation kann sich im verlauf der Handlung ändern. Bestimmte Konstellation treten in zahlreichen Dramen auf : Typische Gegnerschaften sind Held (Protagonist) und Gegenspieler (Antagonist), Intrigant und Opfer, Liebhaber (in) und Nebenbuhler (in). Partnerschaftlich verbunden sind Herr (in) und Diener (in), Liebhaber und Geliebte. (Marquaß, 1998: 45-47)

Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa tokoh-tokoh dalam sebuah drama saling terhubung oleh berbagai macam hubungan. Mereka memiliki ketertarikan yang sama atau membawa berbagai konflik, saling bertentangan atau bergantung. Konstelasi antar tokoh ini dapat berubah selama jalannya cerita. Yang termasuk konstelasi dalam drama adalah hubungan pertentangan yaitu pahlawan (protagonis) dan musuh (antagonis), penjahat dan korban, pecinta dan pesaing, hubungan pasangan yaitu tuan, dan nyonya, pecinta dan yang dicinta.

Dalam suatu kehidupan sosial, manusia tidak dapat melepaskan eksistensinya dalam menjalin hubungan dengan manusia lain. Adanya

perbedaan kepentingan antar individu dalam suatu masyarakat memungkinkan terjadinya konflik. Konflik ini sangat penting kedudukannya dalam lakon diberi aksentuasi-aksentuasi sesuai dengan isi kehidupan mana yang akan ditonjolkan oleh penulis. Hal yang ditonjolkan itu akan menentukan konflik yang di bangun. Konflik ini akan tergambar dalam pertikaian antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Dan disitulah plot dibangun dan dikembangkan. Potret kehidupan akan menjadi cermin bagi setiap penonton untuk menyaksikan gejolak batinnya sendiri (Waluyo, 2000: 31).

Seluruh perjalanan drama dijiwai oleh konflik pelakunya. Konflik ini terjadi oleh pelaku yang mendukung cerita atau sering disebut pelaku utama, yang bertentangan dengan pelaku pelawan arus cerita atau penentang. Dua tokoh itu disebut protagonis dan tokoh antagonis ini hendaknya sedemikian keras, tetapi wajar, realistis dan logis (Waluyo, 2002:4). Konflik yang logis adalah konflik dalam suasana yang kurang seimbang, dalam permasalahan yang rumit, dan memang bisa menjadi bersungguh-sungguh dalam kehidupan kita.

Im Drama wird die Handlung gewöhnlich durch einen Konflikt aus gelöst und vorangetrieben. Konflikte können als Auseinandersetzungen zwischen Menschen bzw. Menschengruppen lassen sich im Drama zwei Arten von Konflikten feststellen: Äußere Konflikte, bei denen zwei oder mehr Parteien um Macht, sicht Besitz, die Gunst eines Menschen oder Ähnliches streiten. Innere Konflikte, bei denen sich eine Figur zwischen entgegengesetzten Wünsche, Forderungen oder Erwartungen entscheiden muss. (Marquaß, 1998: 78)

Pengertian di atas dapat diartikan bahwa drama biasanya merupakan tindakan melalui sebuah konflik. Konflik dapat berupa perselisihan antara seorang, kelompok orang atau dalam jiwa individu. Konflik dalam sebuah drama dibagi menjadi dua bagian yaitu: (1) Konflik eksternal, yang terjadi pada dua tokoh atau lebih yang mempertentangkan kekuasaan, kepemilikan, kebaikan seseorang atau seperti pertengkaran. (2) Konflik internal, yang terjadi pada seorang tokoh yang menyangkut keinginan, tuntutan dan harapan.

Kartono (1994: 21) menerjemahkan konflik sebagai oposisi, interaksi yang bertentangan, bertaburan antar macam-macam paham, perselisihan kurang mufakat, gesekan, perkelahian, perlawanan dengan senjata dan parang. Sedangkan Fink (Kartono, 1994: 213), menyatakan bahwa konflik adalah relasi-relasi psikologi yang antagonis, mencakup tingkah laku yang lahiriah yang tampak jelas, mulai dari bentuk-bentuk perlawanan halus, terkontrol, tersembunyi, dan tidak langsung.

Stanton (dalam Nurgiantoro, 2000: 124) membedakan bentuk konflik sebagai bentuk kejadian ke dalam dua kategori, yaitu:

- a. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan jiwa seorang tokoh dalam cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Ia lebih merupakan permasalahan intern seorang tokoh. Misalnya, hal ini terjadi akibat adanya pertentangan antara dua kesimpulan, keyakinan, pilihan yang berbeda, ide dengan ide lain, harapan-harapan atau masalah-masalah lainnya.

b. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu diluar dirinya mungkin dengan lingkungan alam ataupun dengan manusia. Konflik antara tokoh dengan lingkungannya disebut sebagai konflik fisik, misalnya: konflik atau permasalahan yang dialami seorang tokoh akibat adanya banjir besar, kemarau panjang, dan sebagainya. Sementara itu, konflik yang terjadi antara tokoh dengan tokoh lain disebut sebagai konflik sosial, misalnya: penindasan, percekcoakan, peperangan, penganiayaan, perbedaan pendapat, dan sebagainya.

Hal yang paling esensial sebagai pemicu terjadinya konflik adalah pemenuhan kebutuhan dan hambatan. Kebutuhan yang berbeda dan bersamaan di antara dua pihak atau lebih secara potensial dapat menyebabkan konflik, walaupun hal itu tidak selalu terjadi. Kaitan langsung antara konflik dan kebutuhan, sangat tergantung pada bagaimana kebutuhan itu terjemahkan ke dalam tindakan-tindakan pemenuhannya (Chandra, 1992: 21).

Penyebab timbulnya konflik bisa bermacam-macam, antara lain karena salah paham, kegagalan berkomunikasi, tabrakan kepentingan, perbedaan pandangan hidup, dan segala macam keheterogenan. Ada yang berpendapat bahwa konflik merupakan konsekuensi dari komunikasi yang buruk, salah pengertian, salah perhitungan, dan proses lain yang tidak kita sadari. Hal tersebut sulit kita hindari, karena sebagian insan sosial kita senantiasa berhubungan dengan anggota masyarakat dan dalam berkomunikasi sudah pasti memiliki peluang terjadinya kesalahpahaman.

Lebih jelas lagi Sayuti (1988: 14), menyatakan konflik dibedakan menjadi tiga jenis yaitu (a) konflik dalam diri seorang yang tunggal atau disebut sebagai konflik kejiwaan, (b) konflik antara orang-orang atau antara orang dengan masyarakat atau disebut konflik sosial, dan (c) konflik antara manusia dengan alam dan disebut konflik alamiah.

Konflik merupakan esensi dari drama. Dengan demikian drama pada dasarnya merupakan pencerminan kehidupan di masyarakat yang berisi pertentangan-pertentangan baik fiksi maupun psikis. Pertentangan tersebut saling membentuk sehingga membentuk rangkaian peristiwa yang menjadi padu dalam lakon tersebut. Pengarang menciptakan bermacam-macam konflik bagi tokoh ceritanya, sebab dengan konflik itu pulalah cerita digerakkan.

D. Penelitian yang Relevan

Guna menghindari duplikasi dan membuktikan bahwa topik yang diteliti belum pernah dilakukan, meski dalam konteks yang sama, penelitian berikut ini adalah penelitian yang relevan, yang digunakan sebagai acuan dengan sekaligus perbandingan :

1. Ifa Ardiyani (2002), mahasiswa Jurusan Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, skripsinya berjudul “Drama *Der Zerbrochene Krug* Karya Heinrich von Kleist” (sebuah kajian semiotik) : Dari hasil penelitiannya mengkaji tentang unsur-unsur intrinsik yang membangun drama tersebut, masing-

masing unsur intrinsik bersifat saling menjalin erat dan padu, serta simbol-simbol yang digunakan dalam drama tersebut. Meskipun judul drama yang dikaji sama, namun penelitian permasalahan yang dilakukan berbeda sehingga akan menghasilkan pandangan yang berbeda pula pada hasil penelitian ini.

2. Tri Rasa Setyaning (2005) , mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni – Universitas Negeri Yogyakarta, skripsinya yang berjudul “Analisi Konflik dalam Naskah drama Stella karya Wolfgang von Goethe Melalui Pendekatan Psikologi Sastra.” Dalam skripsinya mengkaji tentang wujud konflik yang terjadi dalam naskah drama tersebut, penyebab terjadinya konflik dalam naskah drama, dan akibat konflik yang muncul dalam naskah drama tersebut. Meskipun sama-sama mengkaji tentang konflik, tetapi judul karya sastra drama yang diangkat berbeda sehingga menghasilkan penelitian yang berbeda juga.

BAB III

PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang memfokuskan perhatian kepada karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini dipergunakan dalam penelitian ini agar mampu mengungkapkan wujud konflik yang terdapat dalam drama *Der Zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist.

B. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah unsur teks drama yang berupa kata-kata dan kalimat yang mengandung unsur konflik tokoh dan penyebab terjadinya konflik dalam drama *Der Zerbrochen Krug*.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Der Zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist yang diciptakan pada tahun 1802. Sumber data naskah drama tersebut diambil dari internet: www.digbib.org/Heinrich_von_Kleist_1777/Der_zerbrochne_Krug pada tanggal 02. 10. 2007. Drama ini ditulis dalam format PDF yang terdiri dari 50 halaman, dan diterbitkan oleh Digbib.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik baca catat terhadap objek penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pembacaan karya sastra secara berulang-ulang dan teliti, kemudian dilakukan pencatatan informasi yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Data diperoleh dengan cara membaca sumber data penelitian secara cermat, teliti dan berulang-ulang agar dapat memahami data yang diteliti lebih mendalam. Data yang mengandung wujud konflik akan dicatat untuk mempermudah penelitian dalam melakukan analisis.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrumen*). Instrumen penelitian yang digunakan adalah penelitian sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpulan data, penafsiran data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian (Meleong, 2001: 121). Penelitian berfungsi menetapkan fokus masalah, memilih narasumber yang tepat sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas hasil penelitian. Sebagai instrumen penelitian, peneliti melakukan pengumpulan berbagai data dalam drama *Der Zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist guna memperoleh kajian konflik yang terdapat dalam drama tersebut.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan validitas dan realibilitas. Validitas dan realibilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan data agar hasil penelitian dapat di terima dan dipertanggungjawabkan. Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas semantis, yaitu melihat seberapa jauh data yang ada dimaknai sesuai konteksnya.

Reliabilitas data diperoleh melalui pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang (*intrarater*) terhadap objek penelitian. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar penulis dapat memperoleh data-data dengan hasil yang diharapkan dan konsisten. Selain reliabilitas (*intrarater*), peneliti juga menggunakan reliabilitas *interrater*, yaitu mendiskusikan hasil pengamatan yang dianggap masih perlu untuk diperbaiki dengan dosen dan teman sejawat, yang memiliki kemampuan dalam bidang yang diteliti.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memaparkan hasil penelitiannya dengan menggunakan kata-kata sesuai dengan aspek yang dikaji. Penelitian ini akan mendeskripsikan wujud konflik para tokoh dan faktor penyebab konflik tokoh dalam drama *Der Zerbrochene Krug*. Data tersebut dideskripsikan secara ringkas kemudian diuraikan secara lebih jelas dan lengkap. Data drama tersebut bersifat kualitatif, sehingga

penjelasannya dijabarkan dalam bentuk deskriptif uraian. Deskriptif di dapatkan melalui analisis terhadap drama tersebut.

BAB IV
WUJUD KONFLIK TOKOH DALAM DRAMA
DER ZERBROCHENE KRUG
KARYA HEINRICH VON KLEIST

Dalam bab ini disajikan hasil penelitian tentang wujud konflik dalam naskah drama *Der Zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist. Menurut Welles dan Warren (1995 : 285), konflik merupakan suatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi balasan. Wujud konflik dibedakan menjadi dua kategori, yakni konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal maupun konflik eksternal dapat terjadi karena beberapa hal, antara lain adanya ketegangan yang diekspresikan, adanya tujuan yang berbeda, kecilnya kemungkinan pihak lain yang menghalangi, dan yang terakhir adanya saling ketergantungan (Chandra, 1992: 30). Sebelum diuraikan tentang konflik dalam drama ini, disajikan terlebih dahulu deskripsi drama *Der Zerbrochene Krug*.

A. Deskripsi Drama *Der Zerbrochene Krug* Karya Heinrich von Kleist

Drama *Der Zerbrochene Krug* adalah sebuah drama komedi yang ditulis oleh Heinrich von Kleist. Kleist menciptakan drama tersebut berkat ilham yang diperolehnya setelah melihat ukiran tembaga berjudul sama di rumah salah seorang temannya di Swiss ([http: Kleist-Der-zerbrochene-krug-als-Muster-eines-analytischen-drama.pdf](http://Kleist-Der-zerbrochene-krug-als-Muster-eines-analytischen-drama.pdf)).

Drama ini dibuatnya dengan mengambil dua kerangka, yaitu kisah Ödipus sang raja (yang kemudian diadaptasi menjadi sebuah drama oleh sastrawan Yunani terkenal, Sophokles), dan kejadian dosa pertama yang diambil dalam kitab agama kristen. Drama *Der Zerbrochene Krug* merupakan drama komedi yang pertama kali dibuat oleh Kleist. Dia mulai menciptakan drama tersebut pada tahun 1802.

Pementasan perdana drama *Der Zerbrochene Krug* terjadi di Weimar pada tanggal 2 Maret 1808 yang disutradarai oleh Johann Wolfgang von Goethe. Akan tetapi drama tersebut tidak disukai penonton, karena Goethe membagi drama tersebut menjadi tiga babak. Hal ini dianggap membosankan oleh penonton ([http: Kleist-Der-zerbrochene-krug-als-Muster-eines-analytischen-drama.pdf](http://Kleist-Der-zerbrochene-krug-als-Muster-eines-analytischen-drama.pdf)).

Setelah itu pada tahun 1944, drama *Der Zerbrochene Krug* diproduksi sebagai film di Meksiko oleh sutradara Jerman Alfredo B. Crevenna, dan berjudul *Eva y el Diablo*. Ini dibintangi komedian Roberto Soto, Emma Roldan, Amalia Wilhelmy dan Perla Aguiar.

Tokoh Adam ditempatkan Kleist sebagai seorang hakim yang harus mencari pesakitan yang telah melakukan tindak kejahatan. Namun pada akhirnya diketahui, bahwa penjahat yang dicari-cari selama itu ternyata ialah sang hakim Adam itu sendiri. Plot ini hampir sama dengan yang terdapat dalam kisah Ödipus sang raja. Perbedaan antara keduanya ialah, bahwa Adam sebagai seorang hakim, dan representasi seorang aparat pemerintahan melakukan semua kejahatannya secara sadar, sedangkan kisah Ödipus

hanyalah korban dari takdir. Ia tidak menyadari kejahatan yang diperbuatnya. Sedangkan Adam dengan sengaja melakukan perbuatan yang menyimpang. Ödipus tidak mempunyai pilihan selain apa yang telah digariskan untuknya, di lain pihak Adam memiliki kebebasan untuk memilih jalannya sendiri. Dia telah memutuskan untuk mengikuti nafsunya. Adam merupakan negasi dari tokoh Ödipus yang digambarkan sebagai seseorang yang tidak dapat dikatakan sepenuhnya bertanggung jawab atas seluruh kejahatannya. Terutama melalui tokoh Adam, gambaran masyarakat patriakhat mendapat sindiran dari Kleist. Tak ada satupun representasinya yang berhasil menunjukkan sifat-sifat mulia yang bisa mengacu pada pembenaran sebagai seorang hakim.

Eve adalah salah satu tokoh dalam drama tersebut yang dijadikan korban oleh Adam dengan segala keunggulan dan kelihaiannya. Dengan begitu mudah Eve dapat ditipu dan dibujuk Adam. Selama pengadilan pun Adam tetap menunjukkan kekuasaannya atas Eve, sehingga membuat gadis itu terpaksa membungkam dan meninggalkan jalan kebenaran. Eve tampak teguh dalam mengikuti kata hatinya, cintanya untuk membela orang yang dikasihinya. Ia memikirkan jalan keluar untuk menyelamatkan Ruprecht, sang kekasih, dari nasib yang tidak menentu di Hindia Belanda dengan menyetujui tawaran Adam untuk membuat surat keterangan dokter palsu. Sikap diam selama persidangan tersebut merupakan keputusannya agar ia masih bisa memperoleh surat tersebut, yang bisa membebaskan Ruprecht agar tidak dikirim ke Batavia untuk menjadi tentara. Berbagai tekanan dari berbagai

pihak dihadapinya sendiri. Kebungkaman Eve ialah bentuk perjuangan untuk mencapai tujuan.

B. Wujud Konflik Tokoh yang Terjadi dalam Naskah Drama *Der Zerbrochene Krug* Karya Heinrich von Kleist

Wujud konflik tokoh-tokoh yang terjadi dalam naskah drama *Der Zerbrochene Krug* dibagi menjadi dua bagian yaitu konflik internal (*Innere Konflikte*) dan konflik eksternal (*Äußere Konflikte*). Konflik internal adalah konflik yang terjadi pada seorang tokoh yang menyangkut keinginan, tuntutan dan harapan, sedangkan konflik eksternal adalah konflik yang terjadi pada dua tokoh atau lebih yang mempertentangkan kekuasaan, kepemilikan, kebaikan seseorang atau seperti pertengkaran (Marquaß, 1998: 78). Kedua konflik tersebut muncul dalam dialog dan monolog yang dipaparkan oleh para tokoh dalam naskah drama. Dalam hasil penelitian ini penulis akan menjabarkan wujud konflik tokoh yang terjadi dalam naskah drama *Der Zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist.

1. Konflik Internal (*Innere Konflikte*) pada Tokoh dalam Naskah Drama *Der Zerbrochene Krug*.

Eve

a. Cemas

Konflik internal dialami oleh tokoh Eve. Eve sebenarnya mengetahui pelaku yang memecahkan guci milik ibunya. Namun saat persidangan itu dia tidak ingin menceritakan kejadian yang sebenarnya. Eve memilih bungkam dan tidak mengatakan siapa sebenarnya pelaku

tersebut. Dia takut karena sebelumnya dia telah mendapat ancaman dari hakim Adam. Adam mengatakan kepada Eve jika Ruprecht akan diberikan surat perintah tersebut, maka dia akan dikirim ke Batavia dan keselamatan tunangannya itu akan terancam. Hal ini membuat Eve menjadi cemas. Dia sangat khawatir akan keselamatan tunangannya itu, sehingga Eve lebih memilih bungkam. Eve tidak ingin berpisah dengan Ruprecht. Kecemasan Eve tersebut terlihat pada ungkapannya berikut ini.

Eve

“Laß mich ein einz'ges Wort dir heimlich—“

“Biarkan aku mendengar satu kata secara diam-diam—“

Ruprecht

“Nicht!”

“Tidak!”

Eve

“... O Ruprecht, Wer weiß, wenn du erst die Muskete trägst, ob ich dich je im Leben wieder sehe. Krieg ists, bedenke, Krieg, in den du ziehst: Willst du mit solchem Grolle von mir scheiden?”

“... Ruprecht, siapa yang tahu, jika kamu membawa senapan api, apakah aku dapat bertemu kamu lagi. Ini perang, pikirkanlah, perang, yang akan kamu pergi: akankah kamu berpisah dariku dengan kebencian seperti itu?”

Eve sangat mencemaskan keselamatan kekasihnya itu. Dia terus memilih bungkam hingga saat ibunya melaporkan kasus guci pecahnya itu ke pengadilan. Ketika Eve ditanya oleh hakim Adam tentang kasus yang dilaporkan oleh ibunya, Eve pun berusaha dengan tenang menjawab.

Adam

“Its nur der Krug dort, den die Mutter hält, Den ich, soviel ?”

(Kleist, 2007: 18)

“ Apakah hanya kendi disana yang ibumu pegang, yang aku, sejauh ini?”

Eve

“ *Ja, der Zerbrochene Krug nur.* ”

“ Ya, hanya sebuah guci pecah.”

Adam

“ *Und weiter nichts?* ”

“ Dan tidak ada lagi?”

Eve

“ *Nichts weiter.* ”

“ Tidak ada lagi.”

Eve berkata demikian dengan mencoba untuk menahan konflik batinnya. Karena sebenarnya dia juga merasa cemas dengan apa yang akan terjadi selanjutnya saat persidangan itu terjadi. Eve juga tahu cara menyelamatkan tunangannya tersebut yaitu dengan memilih bungkam atas kejadian yang sebenarnya menyimpannya.

b. Sedih

Konflik internal lainnya yang dialami Eve adalah kesedihan. Bungkamnya Eve menambah konflik dalam batinnya. Eve merasa sangat sedih. Karena dengan kebungkamnya ia menjadi disudutkan oleh masyarakat desa tersebut. Hal yang semakin membuatnya sedih bahwa Ruprecht, tunangannya serta ibunya sendiri juga tidak mempercayainya lagi. Mereka bahkan mencaci-maki Eve dan mengatakan bahwa Eve sebagai seorang pelacur. Caci-maki yang dikatakan oleh orang-orang terdekatnya membuat Eve menjadi sedih. Eve pun berusaha untuk berbicara kepada Ruprecht.

Eve

“Ruprecht!” (Kleist, 2007: 16)

“Ruprecht!”

Eve

“Liebster Ruprecht!”

“Ruprecht sayang.”

Eve

“Mir aus den Augen!”

“Dari pandanganku!”

Eve

“Ich beschwöre dich.”

“Aku bersumpah padamu!”

Namun niat baik Eve untuk berbicara kepada Ruprecht ditolak olehnya. Dia tidak ingin mendengarkan penjelasan kekasihnya itu. Selain itu, Nyonya Marthe juga terus mendesak Eve agar berkata yang sejujurnya. Eve pun menangis dan merasa sedih karena kemarahan ibunya.

Ny. Marthe

“Was soll das? Dreist heraus jetzt mit der Sprache!” (Kleist, 2007: 31)

“Apa seharusnya? Lancang terus terang saja!”

Eve

“O liebste Mutter!”

“O ibu sayang”.

Eve tidak bisa berkata apa-apa lagi. Dia hanya mengharapkan agar ibunya tidak mempermasalahkan lagi guci yang pecah itu. Namun ibunya tidak memperdulikan, sehingga ibunya tetap terus mendesak Eve agar mengatakan yang sebenarnya. Hal itu menyebabkan konflik batin yang dialami Eve semakin kuat, dia terus diam dan sambil menangis dan berkata:

Eve

“*O Jesus.*” (Kleist, 2007: 31)

“*O Yesus.*”

Ny. Marthe

“*Maulaffe, der! Der niederträchtige! O Jesus! Als ob sie eine Hure wäre. Wars der Herr Jesus?*”

“Dasar pelongo! Orang licik! O Yesus! Seolah-olah dia seorang pelacur. Apakah itu Tuhan Yesus?”

Meskipun demikian Eve tetap memilih bungkam, dia sangat khawatir dengan ancaman dari hakim Adam. Oleh sebab itulah yang membuat Eve bungkam selama persidangan itu terjadi. Eve terus menahan konflik batin yang dialaminya saat itu demi melindungi kekasihnya, Ruprecht.

2. Konflik Eksternal (*Äußere Konflikte*) Tokoh dalam Naskah Drama *Der Zerbrochene Krug*

a. Kebohongan Adam

1) Adam - Licht

Konflik eksternal antara Adam dan Licht dalam drama ini diawali dengan kebohongan hakim Adam, yaitu ketika Licht datang ke tempat kediaman Adam pada pagi hari. Di kediaman hakim Adam, Licht melihat luka dan memar pada mata, kepala dan kaki Adam. Saat itulah Licht terkejut melihat luka pada tubuh hakim Adam. Licht pun bertanya kepada hakim Adam.

Licht

“*Ei, was zum Henker, sagt, Gevatter Adam! Was ist mit Euch geschehn? Wie seht Ihr aus?*” (Kleist, 2007: 1)

“ Hei, astaga apa ini, katakan, Tuan Adam! Apa yang terjadi dengan Anda? Bagaimana keadaan Anda?”

Adam

“Ja, seht. Zum Straucheln brauchts doch nicht als Füße. Auf diesem glatten Boden, ist ein Strauch hier? Gestrauchelt bin ich hier; denn jeder trägt Den leid’gen Stein zum Anstoß in sich selbst.”

“Ya, lihat. Tidak apa-apa selain kaki yang tersandung. Di lantai yang licin ini, apa ada semak di sini? Aku tersandung di sini; karena ada orang yang menaruh batu di sini.”

Dialog di atas mewujudkan konflik eksternal Adam berupa wujud kebohongannya. Adam mulai mencoba menutupi sebab dari luka pada tubuhnya itu, yaitu dengan berbohong kepada Licht dan mengatakan jika luka-lukanya tersebut disebabkan karena tersandung. Dia berbohong karena tidak ingin diketahui oleh Licht. Dengan penjelasan hakim Adam tersebut membuat Licht terus bertanya.

Licht

“Wann trug sich die Begebenheit denn zu?” (Kleist, 2007: 2)

“ Kapan kejadian itu terjadi?”

Adam

“Jetzt, in dem Augenblick, da ich dem Bett Entsteig. Ich hatte noch das Morgenlied im Mund, da stoß ich in den Morgen schon, Und eh ich noch den Lauf des Tags beginne, Renkt unser Herrgott mir den Fuß schon aus.”

“Sekarang, pada waktu ini, ketika aku turun dari tempat tidur. Aku masih bernyanyi pada pagi hari, aku tersandung pada pagi hari, dan aku baru saja memulai hariku, Tuhan memutarakan persendian kaki ku.”

Dialog di atas jelas menunjukkan bahwa Adam sedang berbohong demi menutupi kesalahannya. Dari sinilah Adam mulai mengatakan kebohongannya. Dia tidak berani menceritakan kejadian

yang sebenarnya. Dia merasa dengan berbohong tidak akan ada orang yang mengetahui perbuatan jahat yang telah diperbuatnya.

Selain tubuh hakim Adam yang terdapat luka-luka akibat kejadian malam itu, rambut palsunya pun juga ikut hilang. Rambut palsu adalah sebuah benda yang berhubungan erat dengannya dan merupakan simbol yang memiliki makna tertentu.

Rambut palsu atau *Perücke* merupakan salah satu perangkat yang dipakai oleh seorang hakim ketika menjalankan sidang. Bagi seorang hakim rambut palsu menyimbolkan kedudukannya. Namun hakim Adam justru melecehkan kedudukannya tersebut dengan perbuatan-perbuatannya. Ia memasuki kamar Eve dengan memakai rambut palsunya. Menurut Adam dengan memamerkan kedudukannya, maka Eve akan menuruti keinginannya. Namun ternyata keinginannya tersebut tidak terpenuhi, karena Eve setia pada tunangannya, dan rambut palsu tersebut tersangkut pada kerangka pohon anggur yang berada di halaman rumah Ny. Marthe.

Ketika diberitahukan Licht bahwa tuan anggota dewan pengadilan akan berkunjung ke Huisum, tempat hakim Adam melaksanakan tugasnya, Adam pun segera memerintahkan kepada pelayannya untuk pergi meminjam rambut palsu ke tuan Koster. Adam pun berbohong kepada Licht dengan berkata bahwa rambut palsunya telah dikotori oleh kucing, seperti pernyataan berikut ini:

Adam

“Geh, Margarete! Gevatter Küster soll mir seine borgen; In meine hätt die Katze heute morgen Gejungt, das Schwein! Sie läge eingesäuet Mir unterm Bette da, ich weiß nun schon.”

(Kleist, 2007: 10)

“Pergi, Margarete! Tuan koster pasti meminjamkan rambut palsu; kucing telah beranak di dalam rambut palsu ku pagi ini, dasar jorok! Kucing itu berbaring penuh kotoran di bawah tempat tidurku, aku tahu sekarang.”

Licht

“ Die Katze? Was? Seid Ihr?”

“ Kucing? Apa? Apakah Anda?”

Adam

“ So wahr ich lebe. Fünf Junge, gelb und schwarz, und eins weiß. Die schwerzen will ich in der Vecht ersäufen. Was soll man machen? Wollt Ihr eine haben?”

“ Sebenarnya aku memelihara. Lima anak kucing, kuning dan hitam, dan salah satu putih. Yang hitam akan aku tenggelamkan. Apa yang harus dilakukan? Maukah Anda memiliki satu itu?”

Licht

“ In die Perücke?”

“ Di dalam rambut palsu?”

Adam

“Der Teufel soll mich holen! Ich hatte die Perücke aufgehängt, Auf einen Stuhl, da ich zu Bette ging, Den Stuhl berühre ich in der Nacht, sie fällt.”

“ Kesialan selalu menimpaku! Aku telah menggantungkan rambut palsu itu, di atas kursi, karena aku pergi tidur, aku menyentuh kursi itu pada malam hari, rambut palsu itu terjatuh.”

2) Adam – Walter

Kebohongan selanjutnya yaitu terjadi antara tokoh Adam dan Walter. Kebohongan hakim Adam terus berlanjut ketika tuan dewan pengadilan telah tiba di kantornya, ia pun menceritakan kebohongannya atas hilangnya rambut palsunya itu.

Adam

“ Auf meine Ehre, gnäd'ger Herr”— (Kleist, 2007: 14)

“Demi Tuhan, Tuan yang terhormat.”

Walter

“*Was gibts?*”

“Ada apa?”

Adam

“*Ein Zufall, ein verwünschter, hat um beide Perücken mich gebraucht. Und jetzt bleibt mir Die dritte aus, die ich mir leihen wollte: Ich muß kahlköpfig den Gerichtstag halten.*”

“Sebuah kebetulan, yang dikutuk, telah membawakan ku kedua rambut palsu. Dan sekarang yang ketiga tidak ada, yang aku akan pinjamkan: aku harus berpenampilan botak dalam persidangan.”

Walter

“*Kahlköpfig!*”

“Botak!”

Adam

“*Ja, beim ew’gen Gott! So sehr Ich ohne der Perücke Beistand um Mein Richteransehn auch verlegen bin.--*”

“Ya, demi Tuhan! Bagaimana pun juga aku malu-malu tanpa rambut palsu terhadap bantuan hukum atas reputasi ku sebagai hakim.—”

Dialog di atas menunjukkan bahwa Adam sedang menceritakan kebohongannya. Kebohongannya pun terus berlanjut ketika tuan dewan pengadilan melihat luka-luka pada tubuhnya, dengan pandainya Adam pun berbohong lagi.

Walter

“*Ihr seid ja böß verletzt, Herr Richter Adam. Seid Ihr gefallen?*”

(Kleist, 2007: 15)

“Anda terluka berat, Tuan hakim Adam. Apakah Anda jatuh?”

Adam

“*Hab einen wahren Mordschlag Heut früh, als ich dem Bett entstieg, getan: Seht, gnäd’ger Herr Richtersrat, einen Schlag Ins Zimmer hin, ich glaubt, es wär ins Grab.*”

“Dini hari tadi aku terkena benturan yang serius, ketika aku turun dari tempat tidur: lihatlah, Tuan anggota dewan pengadilan yang terhormat, benturan di dalam kamar, menurut ku, itu seperti di dalam kuburan.”

Hakim Adam merasa dengan berbohong tidak akan ada orang yang mengetahui kejahatannya dan dia pun tidak akan dijatuhi hukuman, serta jabatannya akan tetap sebagai seorang hakim desa yang disegani oleh masyarakatnya.

b. Kepanikan Adam

1) Adam – Licht

Wujud konflik eksternal lainnya terjadi antara tokoh Adam dan Licht yaitu berupa kepanikan yang dirasakan oleh hakim Adam. Ia mulai merasa panik saat juru tulisnya, Licht, mengabari bahwa tuan dewan pengadilan akan segera datang di kantor pengadilan hakim Adam. Berikut adalah dialognya.

Licht

“Macht Euch bereit auf unerwarteten Besuch aus Utrecht.”

(Kleist, 2007: 5)

“Siapkan diri Anda untuk kunjungan dari Untrecht yang tidak terduga.”

Adam

“ So? “

“ Jadi? ”

Licht

“Der Herr Gerichtsrat kömmt.”

“ Tuan anggota dewan pengadilan akan.”

Adam

“Wer kömmt?. ”

“ Siapa yang datang?”

Licht

“Der Herr Gerichtsrat Walter kömmt, aus Utrecht. Er ist in Revisions-Bereisung auf den Ämtern, Und heut noch trifft er bei uns ein.”

“Tuan Anggota Dewan Pengadilan Walter akan datang, dari Utrecht. Dia sebagai peninjau pemeriksaan di kantor-kantor, dan hari ini dia akan tiba di tempat kita.”

Adam

“Noch heut! Seid Ihr bei Trost?”

“Hari ini! Apakah Anda tidak gila?”

Licht

“So wahr ich lebe. Er war in Holla, auf dem Grenzdorf, gestern, Hat das Justizamt dort schon revidiert. Ein Bauer sah zur Fahrt nach Huisum schon Die Vorspannpferde vor den Wagen schirren.”

“Sebenar-benarnya aku hidup. Dia ada di Holla, desa perbatasan, kemarin, sudah meninjau kantor kehakiman di sana. Seorang petani melihat perjalanannya ke Huisum dengan kereta kuda.”

Adam

“Heut noch, er, der Gerichtsrat, her, aus Utrecht! Zur Revision, der wackre Mann, der selbst Sein Schäfchen schiert, dergleichen Fratzen haßt. Nach Huisum kommen und uns kujonieren!”

“Hari ini, dia, Anggota Dewan Pengadilan, kesini, dari Utrecht! Untuk merevisi, lelaki kuat yang mengendalikan domba-domba kecilnya sendiri, yang membenci wajah jelek seperti itu. Datang ke Huisim dan memperlakukan kita tidak layak!”

Licht

“Kam er bis Holla, kommt er auch bis Huisum. Nehmt Euch in acht.”

“Dia datang sampai ke Holla, dia juga datang sampai ke Huisum. Waspadalah.”

Adam terlihat panik setelah mendengar berita bahwa tuan ketua dewan pengadilan akan datang mengunjungi kantornya, dengan tujuan untuk memeriksa sistem peradilan dikantornya. Ia takut akan perbuatan jahat itu di ketahui oleh dewan pengadilan. Oleh sebab itulah yang menyebabkan Adam merasa panik.

Selain hal itu ada hal berikutnya yang membuat hakim Adam menjadi panik, yaitu ketika kasus pecahnya guci Nyonya Marthe dilaporkan ke pengadilannya Adam pun semakin panik.

Adam

“Gevatter! sagt mir doch, was bringen die?” (Kleist, 2007: 18)

“Tuan! Katakan padaku, apa yang mereka bawa?”

Licht

“Was weiß ich? Lärm um nichts; Lappalien. Es ist ein Krug zerbrochen worden, hör ich.”

“Apa yang aku tahu? Jangan buat gaduh; hal sepele. Aku dengar, itu tentang guci pecah.”

Adam

“Ein Krug! So! Ei!--Ei, wer zerbrach den Krug?”

“Guci! Begitu! Hei-Hei, siapa yang memecahkan guci itu?”

Licht

“Wer ihn zerbrochen?”

“Siapa yang memecahkannya?”

Adam

“Ja, Gevatterchen.”

“Ya, Tuan.”

Licht

“Mein Seel, setzt Euch: so werdet Ihrs erfahren.”

“Sumpah, duduklah: Anda akan mengetahuinya.”

...

Adam

“Gevatter, hört, mein Seel, ich halts nicht aus. Die Wund am Schienbein macht mir Übelkeiten; Führt Ihr die Sach, ich will zu Bette gehn.” (Kleist, 2007: 18)

“Tuan, dengar, sumpah, aku tidak tahan. Luka pada tulang kering membuatku mual; Anda pimpin urusan ini, aku akan pergi tidur.”

Licht

“Zu Bett--? Ihr wollt--? Ich glaub, Ihr seid verrückt.”

“Pergi tidur? Anda mau? Menurut ku, Anda gila.”

Adam

“Der Henker hols. Ich muß mich übergeben.”

“Persetan. Aku mau muntah.”

Licht

“Ich glaub, Ihr rast, im Ernst. Soeben kommt Ihr--? --Meinethalben. Sagts dem Herrn Gerichtsrat dort. Vielleicht erlaubt ers.--Ich weiß nicht, was Euch fehlt.”

“Menurut ku, Anda harus cepat, dalam keadaan gawat. Barusan Anda datang? Saya tidak keberatan. Katakan kepada Tuan Anggota Dewan Pengadilan di sana. Mungkin dia mengizinkan. Aku tidak tahu, Anda sakit apa.”

Dialog di atas mewujudkan bahwa Adam sedang merasakan kepanikkan, saat ia mengetahui bahwa kasus yang dilaporkan itu adalah tentang guci pecah milik Nyonya Marthe. Oleh karena itu Adam pun mulai beralasan untuk tidak memimpin persidangan tersebut.

2) Adam - Walter

Konflik eksternal selanjutnya yaitu terjadi antara tokoh Adam dan Walter. Rasa panik hakim Adam juga terwujud, yaitu saat ketika berlangsungnya persidangan itu Nyonya Marthe ingin meminta Eve, anaknya untuk berkata sebagai saksi. Di saat itu Adam pun semakin panik dan ia mencoba memberikan berbagai alasan kepada Walter agar Eve tidak boleh dijadikan sebagai saksi dalam persidangan itu.

Adam

“*Die Tochter? Nein, Frau Marthe*” (Kleist. 2007: 28)

“Anak perempuan itu? Tidak, Ny. Marthe.”

Walter

“*Nein? Warum nicht?*”

“Tidak? Mengapa tidak?”

Adam

“*Als Zeugin, gnädiger Herr? Steht im Gesetzbuch Nicht titulo, ists quarto?--oder quinto! Wenn Krüge oder sonst, was weiß ich? Von jungen Bengeln sind zerschlagen worden, So zeugen Töchter ihren Müttern nicht?*”

“Sebagai saksi, Tuan yang terhormat? Apakah tidak ada *titulo* dalam kitam undang-undang, apakah *quarto?*—atau *quinto!* Jika guci atau yang lain, apa yang aku tahu? Itu rusak oleh pemuda nakal itu, jadi anak perempuan tidak bersaksi terhadap ibunya?

Walter

“In Eurem Kopf liegt Wissenschaft und Irrtum Geknetet, innig, wie ein Teig, zusammen; Mit jedem Schnitte gebt Ihr mir von beidem. Die Jungfer zeugt noch nicht, sie deklariert jetzt; Ob, und für wen, sie zeugen will und kann, Wird erst aus der Erklärung sich ergeben.”

“Ilmu dan kekeliruan dalam kepala Anda tercampur aduk, erat, seperti adonan; Anda memberikan ku keduanya dengan setiap gaya. Gadis itu belum bersaksi, sekarang dia menyatakan dengan ringkas dan tegas; apakah dia akan bisa bersaksi, dan untuknya, terlebih dahulu akan dibuktikan dari keterangan.”

Adam

“Ja, deklarieren. Gut. Titulo sexto. Doch was sie sagt, das glaubt man nicht.”

“Ya, menyatakan dengan jelas dan tegas. Bagus. *Titulo sexto*. Tapi apa yang dia katakan, tidak percaya.”

Walter

“Tritt vor, mein junges Kind.”

“Maju, anak muda.”

Adam

“He! Lies’!—Erlaubt! Die Zunge wird sehr trocken mir--Margrete!”

“He! Lies’!—Maaf ! Lidah ku sangat kering—Margarete !”

Dialog di atas menunjukkan bahwa hakim Adam sedang merasa kepanik. Oleh karena kepanik yang dirasakan hakim Adam, ia pun berusaha memberikan alasan-alasannya kepada Walter. Namun alasannya tersebut di bantah oleh Walter. Walter bahkan meluruskan, bahwa pernyataannya tersebut adalah salah. Walter pun akhirnya mengijinkan Eve untuk segera bersaksi. Hal tersebut membuat Adam semakin panik, dan untuk menutupi rasa paniknya dia pun berpura-pura memotong pembicaraan mereka tersebut dengan beralasan jika lidahnya tersebut sangat kering, dan ia memanggil pelayannya untuk membawakan minuman. Selama

persidangan itu berlangsung, segala usaha dan alasan terus dilakukan Adam agar perbuatan jahatnya tidak diketahui oleh masyarakat.

c. Kemarahan

1) Ny. Marthe – Veit

Wujud konflik eksternal yang dialami tokoh Nyonya Marthe dan Veit yaitu berupa kemarahan. Kemarahan yang terjadi dalam drama tersebut terlihat saat para pendakwa memasuki ruangan persidangan yaitu dimulai dari tokoh Nyonya Marthe saat memasuki persidangan untuk menuntut keadilan atas gugunya yang telah pecah. Nyonya Marthe sangat marah kepada Ruprecht sehingga mengungkapkan kemarahannya di depan pengadilan. Simak dialog berikut ini:

Frau Marthe, Eve, Veit und Ruprecht treten auf.--Walter und Licht im Hintergrunde. (Kleist, 2007: 16)

Ny. Marthe, Eve, Veit dan Ruprecht masuk. – Walter dan Licht di belakang.

Frau Marthe

“Ihr krugzertrümmerndes Gesindel, ihr! Ihr sollt mir büßen, ihr!”

“Kalian kaum bajingan yang merusak kendi, kalian! Kalian harus menggantinya!”

Veit

“Sei Sie nur ruhig, Frau Marth! Es wird sich alles hier entscheiden.”

“Tenanglah, Bu Marth! Semuanya akan di putuskan disini.”

Frau Marthe

“O ja. Entscheiden. Seht doch! Den Klugschwätzer! Den Krug mir, den zerbrochenen, entscheiden! Wer wird mir den geschiednen Krug entscheiden? Hier wird entscheiden werden, daß geschieden Der

Krug mir bleiben soll. Für so'on Schiedsurteil Geb ich noch die geschiednen Scherben nicht."

"O ya. Keputusan. Lihatlah! Tukang ngobrol yang cerdas! Memutuskan guci ku, yang pecah! Siapa yang akan memutuskan guci yang bercerai-berai untuk ku? Disini akan diputuskan, bahwa guci yang bercerai-berai harus ada di tempat ku. Aku belum memberikan pecahan yang bercerai berai untuk keputusan hakim."

Veit

"Wenn Sie sich Recht erstreiten kann, Sie hörts, Ersetz ich ihn."

"Jika Anda bisa memperjuangkan keadilan, Anda dengar, aku berikan ganti rugi."

Ny. Marthe

"Er mir den Krug ersetzen. Wenn ich mir Recht erstreiten kann, ersetzen. Setz Er den Krug mal hin, versuch Ers mal, Setz Er'n mal hin auf das Gesims! Ersetzen! Den Krug, der kein Gebein zum Stehen hat, Zum Liegen oder Sitzen hat, ersetzen!"

"Anda mengganti rugi guci ku. Jika aku bisa memperjuangkan keadilan, ganti rugi. Anda letakkan guci itu, Anda meletakkan pada hiasan tembok! Ganti rugi! Guci yang tidak punya tulang belulang untuk berdiri, diletakkan atau duduk, ganti rugi!"

Dialog di atas jelas menunjukkan bahwa para tokoh sedang mengalami konflik eksternal berupa kemarahan. Nyonya Marthe ingin mencari keadilan atas gucinya yang pecah, dan meminta agar Ruprecht dihukum karena Nyonya Marthe telah menganggap bahwa Ruprecht lah pelaku yang menyebabkan guci kesayangannya itu pecah.

2) Veit, Ruprecht - Ny. Marthe

Konflik eksternal berupa kemarahan terus berlanjut antara tokoh Veit, Ruprecht dan Nyonya Marthe. Nyonya Marthe terus menuduh Ruprecht, dan memarah-marahi Ruprecht dan ayahnya. Ruprecht merasa tidak bersalah, sehingga Ruprecht pun membantah tuduhan tersebut. Kemarahan antar tokoh pun berlanjut.

Veit

“Sie hörts! Was geifert Sie? Kann man mehr tun? Wenn einer Ihr von uns den Krug zerbrochen, Soll Sie entschädigt werden.”

(Kleist, 2007: 16)

“ Anda dengar! Apa yang Anda kata-katai? Bisakah melakukan yang lebih? Jika salah satu dari kami memecahkan guci itu, Anda akan diganti rugi.”

Frau Marthe

“Ich entschädigt! Als ob ein Stück von meinem Hornvieh spräche. Meint Er, daß die Justiz ein Töpfer ist? Und kämen die Hochmögenden und bänden Die Schürze vor, und trügen ihn zum Ofen, Die könnten sonst was in den Krug mir tun, Als ihn entschädigen. Entschädigen!”

“ Aku di ganti rugi! Seolah-olah seekor dari binatang ternak ku yang bertanduk berbicara. Maksud Anda, bahwa aparaturnya penegak keadilan itu pembuat tembikar? Dan muncul keinginan yang tinggi dan memasang celemek, dan membawa ke perapian, itu bisa melakukan sesuatu untuk ku di dalam guci, ketika mengganti rugi guci itu. ganti rugi!”

Ruprecht

“Laß Er sie, Vater. Folg Er mir. Der Drache! ‘s ist der zerbrochene Krug nicht, der sie wurmt, Die Hochzeit ist es, die ein Loch bekommen, Und mit Gewalt hier denkt sie sie zu flicken. Ich aber setze noch den Fuß eins drauf: Verflucht bin ich, wenn ich die Metze nehme.”

“ Biarkan dia, ayah. Ikuti aku. Perempuan galak! Itu bukanlah kendi pecah yang membuat dia jengkel. Itu soal pernikahan yang ada kekosongan, dan dia berpikir dengan sekuat tenaga untuk memperbaikinya. Tapi aku masih meletakkan kaki diatasnya : aku terkutuk, jika aku menerima pelacur.”

Ny. Marthe

“ Der eitle Flaps! Die Hochzeit ich hier flicken! Die Hochzeit, nicht des Flickdrahts, unzerbrochen, Nicht Einen von des Kruges Scherben wert. Und stünd die Hochzeit blankgescheuert vor mir, Wie noch der Krug auf dem Gesimse gestern, So faßt ich sie beim Griff jetzt mit den Händen, Und schlug sie gellend Ihm am Kopf entzwei, Nicht aber hier die Scherben möcht ich flicken! Sie flicken!”

“Dasar kurang ajar! Aku memperbaiki pernikahan di sini! Pernikahan, bukan dari kawat tambalan, yang tidak pecah, tidak satu pun yang berharga dari pecahan guci. Dan pernikahan ada di hadapan ku dengan bersih ter poles, seperti guci itu saat masih ada pada hiasan tembok kemarin, jadi sekarang, jadi sekarang aku

memegangnya dengan genggam tangan, dan terpecah belah dengan nyaring terbentur kepalanya, tapi di sini aku tidak ingin memperbaiki pecahan-pecahan itu! Mereka yang memperbaiki”

Dialog di atas jelas menunjukkan kemarahan antar tokoh. Para tokoh tersebut saling mempertahankan pendapat mereka. Veit dan Ruprecht merasa tidak bersalah, sehingga mereka berusaha untuk menegakkan keadilan. Namun Nyonya Marthe pun merasa bahwa pendapat dialah adalah kebenarannya, sehingga dia terus menuntut Ruprecht agar segera di hukum.

3) Ruprecht – Eve

Kemarahan lainnya juga dialami oleh tokoh Ruprecht dan Eve. Ruprecht menjadi sangat marah kepada Eve, tunangannya itu. Karena saat kejadian malam itu sebenarnya Ruprecht ingin bertemu Eve, namun ketika sampai di dekat rumah Eve dia mendengar seperti ada suara pertengkaran antar seorang lelaki dan perempuan di kamar Eve, dan saat itu Ruprecht pun berusaha ingin menolong Eve dengan mendobrak pintu kamarnya, namun dia terkejut melihat Eve berada di kamar bersama laki-laki lain. Oleh karena itu Ruprecht sangat kecewa kepada Eve. Dia merasa Eve telah mengkhianatinya. Oleh karena kekecewaannya tersebut dia sudah tidak mempercayai tunangannya itu, dan dia sangat marah kepada Eve.

Kemarahan yang diungkapkan Ruprecht diwujudkan saat Eve berusaha ingin berbicara kepadanya, namun Ruprecht pun menolaknya. Ruprecht tidak ingin berbicara apapun kepada Eve seperti pada dialognya berikut ini :

Ruprecht

“Die liederliche ! Ich mag nicht sagen, was. “

(Kleist, 2007: 16)

“ Kurang ajar ! Aku tidak ingin mengatakannya.”

Eve

“ Laß mich ein einz’ges Wort dir heimlich. ”

“Biarkan aku mendengar satu kata secara diam-diam.”

Ruprecht

“ Nicht! ”

“ Tidak!”

4) Walter – Adam

Wujud kemarahan lainnya juga terjadi antara tokoh Walter dan Adam. Kemarahan antara kedua tokoh ini berawal dari hakim Adam yang melakukan pembicaraan sendiri atau secara pribadi kepada pendakwa yaitu Eve. Simak dialognya berikut ini.

Walter

“Sprecht nicht mit den Parteien, Herr Richter Adam, Vor der Session! Hier setzt Euch, und befragt sie.” (Kleist, 2007: 19)

“ Jangan berbicara dengan pihak pendakwa. Tuan hakim Adam, sebelum masa persidangan! Duduklah disini, dan menanyai mereka.”

Adam

“Was sagt er?--Was befehlen Ew. Gnaden?”

“Apa yang dia katakan? Apa yang terhormat perintahkan?”

Walter

“Was ich befehl?--Ich sagte deutlich Euch, Daß Ihr nicht heimlich vor der Sitzung sollt Mit den Parteien zweideut'ge Sprache führen. Hier ist der Platz, der Eurem Amt gebührt, Und öffentlich Verhör, was ich erwarte.”

“Apa yang aku perintahkan? Aku katakan dengan jelas, bahwa Anda tidak boleh berbicara diam-diam dengan pihak-pihak di sini sebelum persidangan. Disini adalah tempat yang pantas untuk jabatan kita, dan mengintrogasi secara terbuka apa yang aku harapkan.”

5) Adam, Nyonya Marthe – Ruprecht dan Walter - Adam

Wujud konflik kemarahan selanjutnya terjadi antara tokoh Adam, Nyonya Marthe dan Ruprecht dan juga kemarahan tokoh

Walter kepada Adam. Kemarahan antara tokoh-tokoh ini berawal saat hakim Adam bertanya kepada Nyonya Marthe pelaku yang memecahkan guci tersebut, dan Nyonya Marthe pun menjawab Ruprecht lah pelakunya. Tuduhan tersebut membuat Ruprecht pun tidak menerimanya, dan membantah di depan peradilan. Oleh karena bantahan Ruprecht tersebut, hakim Adam pun menjadi marah. Karena ia sebenarnya telah ikut membenarkan tuduhan Nyonya Marthe, ia merasa dengan begitu orang-orang tidak akan mecurigainya lagi. Berikut adalah dialognya:

Adam

“Und wer zerbrach den Krug? Gewiß der Schlingel--?”

(Kleist, 2007: 20)

“Dan siapa yang memecahkan guci itu? Pasti anak nakal itu?”

Frau Marthe

“Ja, er, der Schlingel dort—“

“Ya, dia, anak nakal disana.”

Ruprecht

“Das ist nicht wahr, Herr Richter.”

“Itu tidak benar, Tuan Hakim.”

...

Ruprecht

“Das lügt sie in den Hals hinein—“

“Dia berbohong.”

Adam

“Schweig, Maulaffe! Du steckst den Hals noch früh genug ins Eisen. –Setzt einen Krug, Herr Schreiber, wie gesagt, Zusamt dem Namen des, der ihn zerschlagen. Jetzt wird die Sache gleich ermittelt sein.”

“Diam, pelongo! Masih dini kamu membuat leher museperti besi. Cantumkan guci, Tuan juru tulis, seperti yang dikatakan, bersama dengan nama yang merusaknya. Sekarang masalah ini akan segera diselidiki.”

Perkataan kasar yang diungkapkan Adam kepada Ruprecht spontan membuat Walter pun menjadi marah. Simak dialog berikut ini:

Walter

“Herr Richter! Ei! Welch ein gewaltsames Verfahren.”

(Kleist, 2007: 20-21)

“Tuan Hakim! Hei! Proses kekerasan macam mana itu.”

...

Walter

“Wenn Ihr die Instruktion, Herr Richter Adam, Nicht des Prozesses einzuleiten wißt, Ist hier der Ort jetzt nicht, es Euch zu lehren. Wenn Ihr Recht anders nicht, als so, könnt geben, So tretet ab: vielleicht kanns Euer Schreiber.”

“Jika Anda tidak mampu memulai instruksi proses, Tuan Hakim Adam, sekarang di sini bukanlah tempat untuk mengajari Anda. Jika Anda tidak bisa memberikan hak yang lain, maka mengundurkan diri saja: mungkin juru tulis Anda bisa.”

Adam

“Erlaubt! Ich gabs, wie's hier in Huisum üblich; Ew. Gnaden habens also mir befohlen.”

“Maaf! Aku punya, seperti yang biasa di Huisum sini; yang terhormat telah memerintahkan kepada ku.”

Walter

“Ich hätt--?”

“Aku telah?”

Adam

“Auf meine Ehre! ”

“Demi Tuhan!”

Walter

“Ich befahl Euch, Recht hier nach den Gesetzen zu erteilen; Und hier in Huisum glaubt ich die Gesetze Wie anderswo in den vereinten Staaten.”

“Aku memerintahkan Anda untuk memberikan keadilan sesuai undang-undang di sini; dan di Huisum sini aku percaya keadilan seperti dimana pun di negara-negara yang dipersatukan.”

6) Veit – Ruprecht

Konflik eksternal berupa kemarahan juga terjadi antara tokoh Veit dan Ruprecht. Kemarahan Veit kepada Ruprecht terjadi saat Nyonya Marthe akan memanggil ibu Brigitte. Ibu Brigitte adalah tantenya Ruprecht, atau kakak dari Veit. Saat itu Veit pun menjadi curiga terhadap anaknya sendiri. Sehingga Veit pun memarahi anaknya bahkan mengancam anaknya. Simak dialognya berikut ini.

Veit

“Hör, du verfluchter Schlingel, du, was machst du? Dir brech ich alle Knochen noch.” (Kleist, 2007: 36)

“Kamu dengar, anak nakal sialan, apa yang kamu lakukan? Aku patahkan semua tulang mu.”

Ruprecht

“Weshalb auch? “

“Mengapa juga? ”

Veit

“ Warum verschwiegst du, daß du mit der Dirne Glock halb elf im Garten schon scharwenzt? Warum verschwiegst du's? ”

“ Mengapa kamu merahasiakan, bahwa kamu sibuk dengan pelacur itu pukul setengah sebelas tepat di taman? Mengapa kamu merahasiakan? ”

Ruprecht

“Warum ichs verschwiegt? Gotts Schlag und Donner, weils nicht wahr ist, Vater! Wenn das die Muhme Briggy zeugt, so hängt mich. Und bei den Beinen sie meinthalb dazu.”

“Mengapa aku merahasiakannya? Astaga, karena itu tidak benar, ayah! Jika tante Briggy bersaksi, gantung aku. Dan dia tidak keberatan pada kaki sendiri. ”

7) Nyonya Marthe, Ruprecht – Adam

Kemarahan selanjutnya dialami antara tokoh Nyonya Marthe, Ruprecht, kepada hakim Adam. Mereka sangat marah kepada hakim Adam ketika penjelasan saksi dari tante Brigitte tertuju kepada

hakim Adam, dan mereka juga yakin bahwa hakim Adam lah yang telah masuk ke kamar Eve dan menyebabkan guci milik Nyonya Marthe menjadi pecah. Simak dialog berikut ini.

Ruprecht

“Ei, solch ein Donnerwetter-Kerl!” (Kleist, 2007: 46)

“Hei, lelaki kurang ajar seperti itu!”

...

Nyonya Marthe

“Ei, solch ein blitz-verfluchter Richter, das!”

“Hei, dasar hakim sialan!”

...

Ruprecht

“Ruprecht Wart! Heute reich ich dich. Heut streust du keinen Sand mir in die Augen.”

“Tunggu! Aku tangkap kamu hari ini. Hari ini kamu tidak menaburkan pasir di mataku.”

Dialog di atas jelas mewujudkan kemarahan tokoh Nyonya Marthe dan Ruprecht terhadap hakim Adam. Mereka merasa ditipu oleh kepura-puraan hakim Adam selama persidangan itu. Meskipun Walter sempat berusaha membuat mereka tenang namun keadaan persidangan tersebut justru semakin gaduh. Para tokoh serta masyarakat yang hadir di persidangan itu, merasa kecewa dengan kebohongan hakim Adam.

d. Percekcokan

Ny. Marthe – Eve

Wujud konflik eksternal lainnya yang dialami tokoh dalam naskah drama *Der Zerbrochene Krug* adalah percekcokan. Wujud

konflik ini terjadi antara tokoh Nyonya Marthe dan Eve. Awal mula percekocokan itu terjadi yaitu saat Nyonya Marthe berusaha menceritakan tentang kejadian yang mengakibatkan guci kesayangan itu pecah. Dia berkata jika saat malam itu Eve, anaknya telah bersumpah dan mengatakan jika yang memecahkan guci tersebut adalah Ruprecht. Namun keterangan Ny. Marthe tersebut dibantah oleh anaknya. Namun hal tersebut dibantah oleh Eve. Oleh karena hal itu maka terjadilah percekocokan antar tokoh ini.

Ny. Marthe

“Auf dies Wort Seh ich das Mädchen fragen an; die steht Gleich einer Leiche da, ich sage: Eve! Sie setzt sich. Ists ein anderer gewesen? Frag ich. Und “Josep und Marie”, ruft sie, “Was denkt Ihr, Mutter, auch?” So sprich! Wer wars? “Wer sonst”, sagt sie, und wer auch konnt es anders? Und schwört mir zu, daß ers gewesen ist.” (Kleist, 2007: 23)

“Aku menatap gadis itu sambil bertanya; yang seperti ada mayat di sana, kataku: Eve! Dia duduk. Apakah ada orang lain? Tanya ku. Dan “Joseph dan Maria”, serunya, “Apa juga yang Anda pikirkan, ibu?” Bicaralah! Siapa tadi? “Siapa lagi”, katanya, dan siapa juga yang bisa jadi orang lain? Dan bersumpah kepada ku, bahwa yang tadi itu dia.”

Eve

“ Was schwor ich Euch? Was hab ich Euch geschworen? Nichts schwor ich, nichts Euch.”

“Apa yang aku sumpahkan kepada Anda? Apa yang telah aku sumpahkan kepada Anda? Aku tidak bersumpah apa, tidak ada yang aku sumpahkan kepada Anda.

Ny. Marthe

“Eve ! “

“Eve ! “

Eve

“Nein! Dies lügt Ihr “

“Tidak! Anda berbohong.”

...

Ny. Marthe

“Du hättest nicht?”

“Kamu tidak? “

Eve

“Nein, Mutter! Dies verfälscht Ihr. Seht, leid tuts in der Tat mir tief zur Seele, Daß ich es öffentlich erklären muß: Doch nichts schwor ich, nichts, nichts hab ich geschworen.”

“Tidak, ibu! Anda memalsukannya. Lihat, dalam kenyataannya aku sangat menyesal dalam hati, bahwa aku harus menjelaskannya secara terbuka; tapi aku tidak bersumpah apa-apa, tidak ada apa-apa, aku tidak bersumpah apa-apa.”

Dialog di atas jelas menunjukkan telah terjadi percekcoan antara Ny. Marthe dan Eve. Menurut Eve yang dikatakan ibunya tersebut adalah tidak benar. Dia merasa jika saat itu dia tidak mengucapkan sumpah tersebut.

Setelah itu timbul lagi percekcoan antara Nyonya Marthe dan Eve. Percekcoan ini terjadi saat Eve mengatakan bahwa bukan Ruprecht lah pelaku yang memecahkan guci miliknya itu. Hal itu membuat Nyonya Marthe pun terkejut. Simak dialognya berikut ini.

Ny. Marthe

“Eve! Der Ruprecht nicht?” (Kleist, 2007: 32)

“Eve! Bukan Ruprecht?”

Eve

“Nein, Mutter, nein! Und wenn ich gestern sagte, wars gelogen.”

“Tidak, Ibu, tidak! Dan jika aku mengatakan kemarin, itu bohong.”

Ny. Marthe

“Hört, dir zerschlag ich alle Knochen!”

“Dengar, aku remukkan semua tulang mu!”

Sie setzt den Krug nieder.

Dia meletakkan kendi itu di bawah.

Eve

“Tut, was Ihr wollt.”

“Lakukanlah, apa yang Anda mau.”

Eve tetap mempertahankan pendapatnya bahwa Ruprecht tidak bersalah. Hal itu membuat Nyonya Marthe pun merasa dipermalukan di persidangan itu, sehingga sempat membuat ibunya menjadi geram. Namun Eve tetap berpegang pada pendiriannya untuk tetap bungkam demi melindungi kekasihnya.

C. Penyebab Terjadinya Konflik Tokoh dalam Naskah Drama *Zerbrochene Krug*

1. Penyebab konflik internal

a. Adanya tekanan yang di alami tokoh Eve

Adanya tekanan yang dialami tokoh merupakan sebab terjadinya konflik dalam batin Eve. Eve sebenarnya ingin mengatakan kejadian yang sebenarnya kepada ibunya dan di depan peradilan tersebut. Namun batin Eve telah mengalami tekanan saat mendapat ancaman dari hakim Adam. Seperti penjelasan Eve saat pada akhir persidangan *“Errettet Ruprecht von der Konkskription! Denn diese Konkskription—der Richter Adam Hat mirs als ein Geheimnis anvertraut-- Geht nach Ostindien; und von dort, Ihr wißt, Kehrt von drei Männern Einer nur zurück!”* (Kleist, 2007: 48). “Selamatkan Ruprecht dari dinas militer! Karena dinas militer ini—hakim Adam menyerahkan itu kepada ku sebagai rahasia—pergilah ke India timur; dan dari sana, Anda tahu, hanya satu dari tiga laki-laki yang kembali!” Oleh karena Eve telah mendapat ancaman tersebut dia terpaksa harus membungkam mulutnya

demi menjaga keselamatan tunangannya. Hal itu dilakukan oleh karena rasa sayang dan setianya pada tunangannya.

b. Adanya kesalahpahaman

Dengan bungkamnya Eve maka dia pun harus menerima kesedihan lainnya yaitu Ruprecht, tunangannya bahkan ibunya sendiri sudah tidak mempercayainya lagi mereka bahkan mencaci-maki Eve dengan mengatakannya sebagai pelacur. Faktor penyebab Eve menjadi disudutkan dan mendapat cacian tersebut yaitu karena adanya kesalahpahaman atas bungkamnya Eve. Mereka menganggap dengan bungkamnya Eve itu karena kesalahannya yang telah membiarkan laki-laki lain untuk masuk di kamarnya pada malam itu, sehingga menyebabkan guci milik ibunya pecah. Hal tersebutlah yang membuat Eve semakin tertekan batinnya sehingga merasa kesedihan yang mendalam. Dengan penuh rasa kesedihannya Eve pun mencoba untuk menjelaskan secara baik-baik kepada ibunya dengan berkata : “*O liebster Mutter, folgt mir, ich beschwör Euch, Laßt diesem Unglückszimmer uns entfliehen!*” (Kleist, 2007: 18) “O ibu sayang, ikuti aku, aku bersumpah untuk Anda, biarkan kita berlalu dengan cepat dari ruangan malapetaka ini!”. Dengan mengatakan seperti itu Eve berharap ibunya mau mempercayainya, dan ia seolah-olah ingin memberitahukan kepada ibunya bahwa mereka sebenarnya hanya salahpahaman, karena yang sebenarnya kebungkaman Eve hanyalah usaha untuk menyelamatkan tunangannya itu.

2. Penyebab konflik eksternal

a. Adanya perbuatan yang menyimpang

Adanya perbuatan yang menyimpang merupakan penyebab terjadinya kebohongan yang diciptakan Adam. Adam adalah seorang hakim. Hakim yang seharusnya bersikap lebih baik, jujur, adil dan bijaksana. Namun di luar sana dia telah melakukan perbuatan yang menyimpang. Adam justru nekat memasuki kamar Eve yaitu di rumah Ny. Marthe dan mencoba melakukan perbuatan asusilanya terhadap Eve. Agar keinginannya tersebut tercapai dia berpura-pura mengatakan kepada Eve bahwa dia sedang membawa surat keterangan dari dokter yaitu dengan dia menandatangani surat tersebut maka Ruprecht, tunangan Eve tidak jadi di utus ke Batavia sebagai tentara di sana. Namun saat pergolakan itu terjadi, tiba-tiba Ruprecht pun menerobos masuk ke kamar Eve. Ruprecht langsung memukul Adam. Dengan segera Adam pun langsung melarikan diri. Pada saat akan melarikan diri Adam tanpa sengaja menyenggol guci milik Ny. Marthe yang saat itu berada di kamar Eve sehingga guci itu pecah, dan tanpa dia ketahui rambut palsu pun juga terjatuh di halaman rumah Ny. Marthe.

Dengan ketakutan Adam pun segera melarikan diri dengan berkepal botak dan membawa luka-luka pada muka, kepala, dan kakinya oleh karena pukulan dari Ruprecht. Keadaan tubuh Adam yang buruk membuat Licht pun bertanya penyebab luka-luka tersebut. Adam dengan pintarnya berusaha menyembunyikan penyebab luka-lukanya

itu: “*Das ist der Augenknochen.--Ja, nun seht, Das alles hatt ich nicht einmal gespürt*” (Kleist: 2007: 5) “Itu tulang mata.—Ya, sekarang lihat, aku tidak sekalipun merasakan semua itu”. Kebohongan Adam dilakukan untuk menutupi perbuatan menyimpang yang telah dilakukannya.

b. Adanya ketakutan akan hukuman yang mengancam

Faktor penyebab hakim Adam menjadi panik yaitu karena adanya ketakutan hukuman yang akan mengancamnya. Oleh karena kesalahannya yang membuatnya berbohong hal itu justru menjadikan Adam merasa panik. Kepanikannya bermula saat Licht mengabari bahwa tuan dewan pengadilan akan tiba di Huisum, tempat Adam bertugas untuk memeriksa atau meninjau tentang keadaan kantor pengadilannya. Adam pun berkata: “*Er, eintreten!-- Ohn uns ein Wort vorher gesteckt zu haben*” (Kleist, 2007: 6) “Dia, masuk! Tanpa mengucapkan kata sebelumnya kepada kita”. Hal tersebut membuatnya panik. Adam panik jika perbuatan jahatnya akan diketahui oleh tuan ketua dewan pengadilan, maka dia akan dijatuhkan hukuman. Simak dialognya berikut ini:

Licht

“*Nun, ich versichr Euch, der Gerichtsrat Walter Erschien in Holla unvermutet gestern, Vis'tierte Kassen und Registraturen, Und suspendierte Richter dort und Schreiber, Warum? ich weiß nicht, ab officio.*” (Kleist, 2007: 6)

“Sekarang, aku memastikan Anda, anggota dewan Walter muncul tidak terduga di Holla kemarin, menyelidiki kas-kas dan arsip-arsip kantor, dan memberhentikan hakim notulis di sana ntuk sementara waktu, mengapa? Aku tidak tahu, secara resmi.”

Adam

“Den Teufel auch? Hat das der Bauer gesagt?”
“Gila juga? Apakah petani itu mengatakannya?”

Licht

“Dies und noch mehr—”
“Hal ini dan lebih lagi.”

Adam

“So?”
“Jadi?”

Licht

“Wenn Ihrs wissen wollt. Denn in der Frühe heut sucht man den Richter, Dem man in seinem Haus Arrest gegeben, Und findet hinten in der Scheuer ihn Am Sparren hoch des Daches aufgehangen.”
“Jika Anda mengetahuinya. Karena hakim dicari pagi hari ini, yang diberi penahanan di rumahnya, dan menemukannya tergantung di belakang lumbing pada penyangga balok bubungan tinggi di atas atap.”

Adam

“Was sagt Ihr?”
“Apa yang Anda katakan?”

Licht

“Hilf inzwischen kommt herbei, Man löst ihn ab, man reibt ihn, und begießt ihn, Ins nackte Leben bringt man ihn zurück.”
“Sementara itu bantuan datang ke sini, dia dilepaskan dengan hati-hati, dia digosok, dan disirami, dia kembali dibawa kehidupan nyata.”

Adam

“So? Bringt man ihn?”
“Jadi? Dia dibawa?”

Licht

“Doch jetzt wird versiegelt In seinem Haus, vereidet und verschlossen, Es ist, als wär er eine Leiche schon, Und auch sein Richteramt ist schon beerbt.”
“Tapi sekarang di segel, di ambil sumpah dan terkunci dirumahnya, itu, seolah-olah dia sudah jadi mayat, dan juga kantor kehakimannya sudah dialihwariskan.”

Oleh karena hakim Adam telah mendengar cerita tentang hukuman yang akan didapatkan jika seorang hakim terbukti bersalah, maka timbul lah rasa panik yang dialami hakim Adam. Rasa panik

yang dialaminya tersebut disebabkan karena dia takut akan dijatuhkan hukuman untuknya seperti hakim-hakim lainnya yang telah terbukti bersalah.

c. Adanya kesalahpahaman

Adanya kesalahpahaman menjadi salah satu penyebab munculnya konflik eksternal yang berupa kemarahan. Nyonya Marthe telah beranggapan bahwa Ruprecht lah yang telah memecahkan guci miliknya. Namun tuduhan tersebut tidak benar, karena sebenarnya yang telah memecahkan guci miliknya tersebut adalah hakim Adam. Nyonya Marthe menjadi salah paham kepada Ruprecht karena pada saat pecahnya guci tersebut dia menemukan bahwa Ruprecht lah yang sedang berada di kamar Eve, tempat dia meletakkan guci tersebut. Hal itulah yang membuat Nyonya Marthe menjadi salah paham sehingga menuduh Ruprecht lah yang telah memecahkan gucinya. Ketika saat ditanyakan oleh hakim Adam di pengadilan, Nyonya Marthe pun menjawab: "*Er, der Ruprecht dort.*" (Kleist, 2007: 21) "Dia, Ruprecht yang disana." Kesalahpahaman Ny. Marthe membuatnya sangat marah tanpa memperdulikan benar ataupun salah dugaannya tersebut. Hal tersebutlah yang membuatnya untuk melaporkan ke pengadilan desa tersebut.

Kesalahpahaman lainnya juga terjadi pada Ruprecht. Oleh karena kejadian malam itu, setelah dia mendapatkan Eve sedang bersama laki-laki lain dikamarnya, Ruprecht pun menjadi salah paham

kepada Eve. Ruprecht akhirnya mencaci-maki Eve dengan berkata: *“Die Metze, die!”* (Kleist, 2007: 24) “Dasar pelacur.” Dia menganggap Eve seperti pelacur. Karena pada dasarnya di desa tersebut jika seorang perempuan berada di kamar bersama laki-laki yang bukan suaminya maka akan mendapatkan cacian, dan disudutkan oleh masyarakat desa itu. Namun ketika di tanya oleh hakim Adam siapa laki-laki tersebut Ruprecht pun berkata: *“Ja, Lebrecht”* (Kleist, 2007: 26) “Ja, Lebrecht.”. Ruprecht menjadi salah paham dan mengatakan bahwa Lebrecht lah yang berada di kamar Eve saat kejadian malam itu, karena saat itu matanya dilempari pasir oleh hakim Adam sehingga membuat penglihatan tidak jelas. Oleh sebab itulah dia tidak mengetahui siapa pelaku sebenarnya yang telah masuk ke kamar Eve.

Selanjutnya penyebab kesalahpahaman lainnya terjadi antara Veit dan Ruprecht. Veit sebagai ayah Ruprecht menjadi marah kepada Ruprecht, anaknya yaitu disebabkan karena adanya kesalahpahaman yang terjadi. Bermula saat Nyonya Marthe meminta untuk memanggil tante Brigitte yang merupakan tante Ruprecht untuk bersaksi, *“Schwester Briggy?”* (Kleist, 2007: 34) “Kakak Briggy?”. Veit pun menjadi curiga kepada anaknya, dan berkata: *“Wenn aber sie's bezeugt-- nimm dich in acht! Du und die saubre Jungfer Eve dort, Wie ihr auch vor Gericht euch stellt, ihr steckt Doch unter einer Decke noch. 's ist irgend Ein schändliches Geheimnis noch, von dem Sie weiß, und nur aus Schonung hier nichts sagt.”* (Kleist, 2007: 34). “Tapi jika dia memberi kesaksian-- berhati-hatilah! Kamu dan gadis jujur yang di

sana, Eve, sebagaimana juga kalian berdiri di depan persidangan, tapi bukan kalam bersekongkol. Itu salah satu rahasia yang memalukan, dari itu Anda tahu, dan tidak dikatakan di sini hanya karena perlindungan.” Dan kesalahpahaman Veit terus dilanjutkan saat Ruprecht mencoba menjelaskan. Veit berkata: “*Warum hast du eingepackt? He? Warum hast du gestern abend eingepackt?.*” (Kleist, 2007: 34) “ Mengapa kamu berkemas? He? Mengapa kamu berkemas kemarin malam?”. Oleh karena kesalahpahaman yang lah yang membuat Veit menjadi marah kepada Ruprecht.

d. Adanya penyalahgunaan jabatan

Adanya penyalahgunaan jabatan merupakan salah satu penyebabnya konflik eksternal. Hakim Adam adalah ketua hakim di desa itu sehingga ia merasa dia berhak berkata apa saja dan menjatuhkan hukuman untuk siapa saja bahkan dengan jabatannya tersebut dia pergunakan untuk memanfaatkan perbuatan asusilanya kepada Eve. Dia merasa tidak akan ada yang bisa menghakiminya apabila dia berbuat jahat. Seperti ungkapan Adam kepada Licht: “... *Jetzt gilts Freundschaft. Ihr wißt, wie sich zwei Hände waschen können. Ihr wollt auch gern, ich weiß, Dorfrichter werden, Und Ihr verdient, bei Gott, so gut wie einer. Doch heut ist noch nicht die Gelegenheit, Heut laßt Ihr noch den Kelch vorübergehn.* ” (Kleist, 2007: 6) “ Sekarang pertemanan berlaku. Anda tahu, bagaimana dua tangan bisa mencuci tangan. Anda juga sangat mau, aku tahu, menjadi hakim desa, dan Anda memperoleh gaji, demi Tuhan, sebagus seperti salah satunya.

Tapi kesempatannya belum hari ini, hari ini Anda masih membiarkan piala itu menghilang.”

Oleh karena jabatannya tersebut saat melaksanakan tugas sebagai hakim yaitu memimpin persidangan hakim Adam berkata dan melakukan sesuka hatinya dengan memaki/berkata kasar kepada terdakwa. Hal itulah yang membuat Walter sebagai ketua dewan pengadilan marah kepadanya. Dia merasa perkataan hakim Adam sangat tidak pantas untuk memimpin peradilan.

Selain itu dengan memanfaatkan jabatannya hakim Adam bebas menjatuhkannya hukuman terhadap pendakwa, *“Die Sache jetzt konstiert, Und Ruprecht dort, der Racker, ist der Täter.”* (Kleist, 2007: 46) “Persoalan ini disimpulkan sekarang, dan Ruprecht yang di sana, si anak nakal, adalah pelakunya.” Tanpa mempunyai bukti nyata, hakim Adam langsung memfonis Ruprecht sebagai tersangka yang memecahkan guci tersebut. Hal ini dilakukan agar bisa menutupi kejahatan yang telah dibuatnya dan atas dasar ia memiliki jabatan sebagai hakim desa di peradilan itu.

e. Adanya kebenaran yang terungkap

Adanya kebenaran yang terungkap juga merupakan penyebab terjadinya kemarahan antar tokoh. Adanya kebenaran yang terungkap yaitu berawal pada saat tante Brigitte hadir untuk memberi kesaksiannya, ia pun mulai menceritakan tentang kejadian malam itu saat setelah guci Nyonya Marthe pecah. Tante Brigitte bercerita:

“Da ich nun mit Erstaunen heut vernehme, Was bei Frau Marthe Rull geschehn, und ich, Den Krugzertrümmerer auszuspionieren, Der mir zu Nacht begegnet' am Spalier, Den Platz, wo er gesprungen, untersuche, Find ich im Schnee, Ihr Herrn, Euch eine Spur-- Was find ich euch für eine Spur im Schnee? Rechts fein und scharf und nett gekantet immer, Ein ordentlicher Menschenfuß, Und links unförmig grobhin eingetölpelt Ein ungeheurer klotz'ger Pferdefuß.” (Kleist, 2007: 43)

“Ketika hari ini aku memeriksa dengan rasa heran, apa yang terjadi di tempat Bu Marthe Rull, dan aku memeriksa tempatnya, untuk mencari info tentang perusak kendi yang malam itu bertemu dengan ku di pujung, aku menemukan jejak pada salju—Jejak macam apa yang aku temui pada salju? Sebelah kanan halus dan jelas dan bersisi rapi, benar-benar kaki manusia. Dan sebelah kiri jelek dan kasar, kaki kuda yang sangat besar.” Tante Brigitte terus melanjutkan kesaksiannya:

“Wer einen Dachs sucht und die Fährte entdeckt, Der Weidmann, triumphiert nicht so, als ich. Herr Schreiber Licht, sag ich, denn eben seh ich, Von Euch geschickt, den Würd'gen zu mir treten, Herr Schreiber Licht, spart Eure Session, Den Krugzertrümmerer judiziert Ihr nicht, Der sitzt nicht schlechter Euch, als in der Hölle: Hier ist die Spur, die er gegangen ist.” (Kleist, 2007: 43)

“ Siapa yang mencari atap dan menemukan jejak, pemburu, tidak begitu gembira, selain aku. Tuan juru tulis Licht, hentikan dulu persidangan Anda, Anda tidak mengadili perusak guci, dia duduk tidak lebih buruk, dari pada di dalam neraka; Jejak itu disini diarahkan.”

Saat tante Brigitte menceritakan hal itu para tokoh mulai mencurigai hakim Adam lah sebagai pelaku yang sebenarnya, karena ciri-ciri yang dikatakan tante Brigitte ciri-ciri yang sama dengan hakim Adam. Saat itu Walter pun juga mulai mencurigai hakim Adam dan dia juga segera meminta hakim Adam untuk megakhiri persidangan itu,

namun hakim Adam pun akhirnya menyatakan bahwa Ruprecht lah sebagai pelaku yang memecahkan guci tersebut dan akan mendapatkan hukuman penjara. Hal tersebut membuat Eve terkejut. Akhirnya Eve yang tadinya bungkam dia pun menyatakan kesaksiannya, *“Auf, Ruprecht! Der Richter Adam hat den Krug zerbrochen!”* (Kleist, 2007: 46) “Bangunlah, Ruprecht! Hakim Adam lah yang telah memecahkan guci itu.” Eve merasa kecewa dengan keputusan hakim Adam, sehingga membuatnya pun berkata jujur pelaku yang memecahkan guci milik ibunya. Dengan kejujuran atas kebenaran-kebenaran yang terungkap para tokoh serta masyarakat yang hadir saat persidangan itu menjadi marah dan kecewa oleh sikap hakim Adam yang semena-mena. Oleh karena kebenaran telah terungkap maka kemarahan para tokoh kepada hakim Adam pun terjadi.

f. Adanya perbedaan pendapat

Adanya perbedaan pendapat merupakan penyebab terjadinya percekocokan. Selain itu Eve juga menolak atas pernyataan ibunya yang mengatakan bahwa dia telah bersumpah, hal tersebut membuat Eve membantah ibunya. Dia mengatakan ibunya telah berbohong. Menurut Eve dia sama sekali tidak bersumpah saat itu, dan tidak mengatakan jika Ruprecht lah yang menyebabkan guci itu menjadi pecah, *“Nein, gnäd'ger Herr, weil ers denn selbst so will, Um seinetwillen nur verschwieg ich es: Den irdnen Krug zerschlug der Ruprecht nicht, Wenn ers Euch selber leugnet, könnt Ihr glauben.”* (Kleist, 2007: 32)

“Tidak, Tuan yang terhormat, karena dia akan begitu sendri, aku hanya merahasiakan karenanya: Ruprecht tidak merusak kendi tanah liat itu, jika dia sendiri menyangkal Anda, Anda bisa percaya.”

Meskipun Eve telah berkata bahwa Ruprecht tidak bersalah, namun Nyonya Marthe, ibunya tetap kepada pendapatnya yaitu dengan menuduh bahwa Ruprecht lah yang telah memecahkan guci miliknya. Oleh karena adanya perbedaan pendapat maka terjadilah percekcoakan antara kedua tokoh tersebut.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian atau adanya kendala-kendala yang dihadapi oleh peneliti dalam melakukan penelitian guna terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi. Dalam penelitian masih terdapat banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan peneliti, sehingga menyebabkan hasil penelitian ini kurang maksimal. Adapun keterbatasan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Kurangnya buku-buku sumber mengenai pengarang, sehingga penulis harus mencari informasi dari website yang di unduh melalui internet.
2. Peneliti masih pemula, sehingga peneliti memiliki banyak kekurangan baik dari segi pengetahuan maupun kinerja dalam melaksanakan penelitian.
3. Terbatasnya kemampuan peneliti menterjemahkan drama tersebut ke dalam bahasa Indonesia, mengakibatkan banyaknya terjemahan yang kurang sesuai dengan arti yang sebenarnya, sehingga menghambat pemahaman peneliti mengenai drama tersebut.

BAB V
PENUTUP
KESIMPULAN, IMPLIKASI, dan SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Wujud konflik tokoh dalam naskah drama *Der Zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik yang paling dominan muncul adalah konflik eksternal.
 - a. Konflik internal hanya dialami oleh tokoh Eve. Wujud konflik internal yang dialami Eve berupa kecemasan dan kesedihan.
 - b. Konflik eksternal yang dialami oleh tokoh Adam—Licht dan Adam—Walter adalah Kebohongan dan kepanikkan Adam. Konflik eksternal yang dialami tokoh Nyonya Marthe—Veit , Veit, Ruprecht—Nyonya Marthe, Ruprecht—Eve, Walter—Adam, Adam, Nyonya Marthe—Ruprecht dan Walter—Adam, Veit—Ruprecht, dan Nyonya Marthe, Ruprecht—Adam yaitu berupa Kemarahan. Sedangkan konflik yang dialami oleh tokoh Nyonya Marthe—Eve adalah percekocokan.
2. Penyebab terjadinya konflik tokoh dalam drama *Der Zerbrochene Krug* Karya Heinrich von Kleist yaitu di sebabkan oleh adanya beberapa faktor antara lain :

- a. Penyebab konflik internal yang dialami tokoh Eve berupa adanya tekanan yang dialami tokoh dan adanya kesalahpahaman.
- b. Penyebab konflik eksternal antara lain: (1) adanya perbuatan yang menyimpang, terjadi antara tokoh Adam—Licht, (2) adanya ketakutan akan hukuman yang mengancam, terjadi antara tokoh Adam—Walter, (3) adanya kesalahpahaman, terjadi antara tokoh Nyonya Marthe—Veit, Veit, Ruprecht—Nyonya Marthe, Ruprecht—Eve, Veit—Ruprecht, (4) adanya penyalahgunaan jabatan, terjadi antara tokoh Walter—Adam, Adam, Nyonya Marthe—Ruprecht, dan Walter—Adam, (5) adanya kebenaran yang terungkap, terjadi antara tokoh Nyonya Marthe, Ruprecht—Adam, (6) adanya perbedaan pendapat, terjadi antara tokoh Nyonya Marthe—Eve.

B. Implikasi

1. Konflik merupakan unsur yang paling esensial dalam sebuah drama. Konflik bukan hanya terjadi dalam drama saja, akan tetapi dapat kita jumpai dalam kehidupan nyata atau bermasyarakat.
2. Penelitian ini memberikan pengetahuan sekaligus mengajarkan kepada pemimpin dan masyarakat dalam menyikapi konflik-konflik yang terjadi pada kehidupan sosial maupun bermasyarakat.

C. Saran

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman para pembaca tentang konflik. Ada banyak pelajaran yang dapat dipetik dari

drama *Der Zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist, salah satunya yaitu tentang penegakan keadilan yang mungkin dapat menjadi suatu pelajaran kepada para pemimpin atau yang memiliki jabatan diatas agar selalu bersikap adil dan jujur.

2. Penelitian terhadap karya sastra khususnya drama tidak hanya dapat dilihat dari konfliknya saja, namun masih banyak unsur yang terdapat di dalamnya yang dapat dikaji lebih luas. Oleh karena itu, di harapkan adanya penelitian lanjutan untuk mengkaji naskah drama ini lebih dalam lagi seperti tentang gaya bahasa, perwatakan tokoh-tokoh, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, M dkk. 2002. *Membaca Sastra, Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Indonesia
- Chandra, L. Robby. 1992. *Konflik dalam Kehidupan sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Damayanti, Retno Ratih, 2003. *Konflik dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dietrich, E. John. 1953. *Play Direction*. Amerika: Englewood Cliff NJ.
- Ghazali. A. Syukur. 2001. *Mempersiapkan Pementasan Drama*. Analisis Naskah Drama. Malang : Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang, Fakultas Sastra.
- Haerkötter, Heinrich. 1971. *Deutsche Literaturgesichte Darmstadt* : Winklers Verlag.
- Haryman, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda Karya.
- Hassanudin, WS. 1996. *Drama, Karya dalam 2 Dimensi, Kajian Teori, Sejarah dan Analisis*. Bandung Angkasa.
- Kartono, Kartini. 1994. *Pemimpin dan Kepemimpinan. Apakah Pemimpin Abnormal itu?*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kraus, Hedwig. 1999. *Verstehen und Gestalten*. München: Franzis Print & Media GmbH.
- Marquaß, Reinhard. 1998. *Dramatexte Analysieren*. Mannheim: Duden Verlag.
- Meleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2000. *Teori-teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto A. 1988. *Dasar-dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: LP3S.
- Semi, Atar. 1989. *Anatomi Sastra*. Pandang: Angkasa Raya.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Waluyo, Herman. 2000. *Drama, Teori, dan Pengajarannya*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widya.

_____. 2001. *Drama, Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

_____. 2002. *Drama, Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Wellek, Rene, dkk. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramadia Pustaka Utama.

Von Wilpert, Gero. 1969. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stuttgart: Alfred Kröner Verlag.

Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta : Depdikbud.

[http: Kleist-Der-zerbrochene-krug-als-Muster-eines-analytischen-drama.pdf](http://Kleist-Der-zerbrochene-krug-als-Muster-eines-analytischen-drama.pdf)

[www.digbib.org/Heinrich von Kleist 1777/Der zerbrochne Krug.](http://www.digbib.org/Heinrich_von_Kleist_1777/Der_zerbrochne_Krug)

www.wikipedia.org

<http://sccsmansamalili.blogspot.com/2011/11/pengertian-konflik-menurut-beberapa.html>

LAMPIRAN

Lampiran 1

Sinopsis Drama *Der Zerbrochene Krug* Karya Heinrinch von Kleist.

Para tokoh:

Walter, hakim tinggi

Adam, hakim desa

Licht, juru tulis (sekretaris)

Ny. Marthe Rull, janda tua

Eve, anaknya

Veit Tümpel, seorang petani

Ruprecht, anaknya

Fr. Brigitte, tantenya Ruprecht.

Adam adalah seorang hakim di sebuah desa kecil di daerah Belanda, bangun pagi penuh dengan bekas luka di sekujur tubuhnya. Ia menerima berita dari panitranya, Licht, akan kedatangan hakim tinggi yang akan memantau tugasnya sebagai hakim desa. Sebelum ia sempat bersiap untuk menyambut tamu tersebut dengan mencari ganti wignya yang hilang, Walter si hakim tinggi telah datang terlebih dahulu. Walter datang untuk menginspeksi pengadilan yang dijalankan Adam, untuk menjalankan hukum yang baru.

Hari itu ada satu kasus yang diajukan oleh seorang janda tua tetangga pak hakim Adam. Ny. Marthe Rull mengadukan bahwa tunangan anak gadisnya, Ruprecht, telah masuk ke kamar Eve, anaknya, dan memecahkan guci antik milik Ny. Marthe. Ia menuntut Ruprecht di hukum seberat-beratnya.

Selama persidangan Ruprecht tetap tidak mengaku bersalah, ia justru memaki Eve sebagai seorang pelacur, karena ia telah melihat dengan mata kepalanya sendiri, bahwa sebelum ia masuk ke kamar Eve, sudah ada lelaki lain disana. Dan menurut Ruprecht, lelaki itulah yang telah memecahkan guci Ny. Marthe.

Eve bergening walau disudutkan oleh banyak orang. Kekasihnya memutuskan pertunangan mereka dengan mengatainya seorang pelacur. Ibunya pun memakinya sebagai anak durhaka yang berani bersumpah palsu, dan orang-orang disekitarnya juga menganggapnya bukan gadis baik-baik, karena mengizinkan lelaki lain masuk ke kamar malam-malam. Walau semua penghinaan dan makian yang diterimanya, Eve tetap diam seribu bahasa, dia tidak mau mengatakan siapa pelaku sebenarnya.

Akhirnya ibunya tidak sabar lagi. Ia meminta hakim Adam untuk memanggil saksi lain lagi, Ny. Brigitte, tante si Ruprecht. Ny. Brigitte datang dengan membawa wig yang ditemukannya dibawah jendela kamar Eve. Ia juga mengatakan bahwa ia telah berpaspasan dan melihat jejak kaki pelakunya. Jejak kaki kanannya adalah jejak kaki manusia, sedangkan yang kiri menurut Ny. Brigitte seperti jejak kaki kuda. Dari situ dia berkesimpulan bahwa pelaku yang telah memecahkan guci Ny. Marthe adalah setan.

Licht ternyata mengakui bahwa hakim Adam berkaki cacat. Ia juga mengenali wig yang ditemukan Ny. Brigitte sebagai kepunyaan hakim Adam. Luka-luka yang di derita hakim Adam juga menuntunnya kepada kesimpulan bahwa hakim Adam lah pelakunya.

Pertama-tama hakim tinggi Walter yang sudah dapat menebak kemana arah tuntutan ini, berusaha untuk melindungi hakim Adam dan menyelamatkan muka pengadilan. Dia meminta Adam untuk segera menyelesaikan persidangan itu. Namun Eve yang terkejut karena ternyata hakim Adam ternyata menjatuhkan hukuman berat bagi Ruprecht, akhirnya Eve mengaku bahwa si hakim itu

sendirilah pelakunya. Setelah ketahuan hakim Adam pun segera melarikan diri dari ruang persidangan itu. Walter pun akhirnya membantu menjelaskan duduk perkara kepada semua orang.

Pada bagian terakhir Eve menjelaskan untuk alasannya untuk tidak membuka mulut. Ternyata ia berusaha melindungi Ruprecht, tunangannya. Malam sebelumnya memang hakim Adam masuk ke kamar Eve untuk memberikan surat keterangan dokter yang bisa membebaskan Ruprecht dari wajib militer. Hakim Adam mengatakan bahwa Ruprecht akan di kirim ke Batavia, dan biasanya sedikit sekali pemuda yang bisa kembali dengan selamat dari sana (Ruprecht memang seharusnya ikut wajib militer tetapi bukan ke Batavia, tetapi hanya di daerah Belanda saja, namun Eve tidak mengetahui hal itu).

Hakim Adam masuk ke kamar Eve dan merayunya untuk berbuat perbuatan asusila. Ruprecht yang tadinya mau mengunjungi Eve menyaksikan semua itu. Ia menjadi marah. Ia mendobrak pintu kamar Eve, dan memukul dengan gagang pintu, hakim Adam yang terkejut langsung mengambil wignya dan lari dari jendela. Namun secara tidak sengaja ia menyenggol guci Ny. Marthe hingga jatuh dan pecah berkeping-keping. Sebelum kabur dari kamar Eve, Adam sempat mengancam tidak akan memberikan surat itu jika Eve membuka mulut.

Eve menceritakan semuanya dan meminta pertolongan kepada hakim Walter. Agar Ruprecht tidak dikirim ke Batavia. Walter akhirnya meyakinkan Eve bahwa semua yang dikatakan hakim Adam hanya bohong belaka. Akhirnya semua berakhir dengan bahagia. Namun Ny. Marthe masih ingin mencari keadilan untuk gucinya yang pecah di pengadilan Utrecht.

Lampiran 2



Latar belakang penulis drama

Bern Heinrich Wilhelm von Kleist atau Heinrich von Kleist lahir pada tanggal 18 Oktober 1777, di Frankfrut. Kleist adalah putra seorang kepala kompi yang bernama Joachim von Kleist dan ibunya bernama Julianne von Panwitz. Karena berlatar belakang militer, ayahnya Kleist mendidik anak-anaknya dengan keras dan disiplin yang tinggi. Hal ini membuat Kleist sangat tidak menyukai ayahnya.

Ketika Kleist berumur 11 tahun, ayahnya meninggal dunia. Kleist merasa senang karena terbebas dari peraturan ayahnya yang dirasanya sangat mengekang. Kemudian ibu Kleist melanjutkan mendidik anak-anaknya dengan lemah lembut. Karena sangat berkebalikan dengan almarhum suaminya yang keras dan berdisiplin tinggi dalam mendidik anak-anaknya, ia sering diejek oleh keluarga almarhum suaminya yang sebagian besar adalah militer. Mereka mengartikan kelembutan sebagai kelemahan, yang nantinya menyebabkan anak-anaknya menjadi manja dan cengeng. Meskipun demikian Kleist sangat manja pada ibunya. Ia sangat mengagumi kelembutan dan kecantikan sang ibu.

Pada usia hampir 15 tahun, sebagaimana adat bangsawan pada masa itu, ia di kirim ke Postdam untuk di didik menjadi pasukan pengawal kerajaan. Kleist merasa tertekan dengan kedisiplinan dan peraturan-peraturan yang diterapkan dalam dinam militer tersebut. Akhirnya pada tahun 1799 Kleist keluar dari dinas militer. Ia kemudian memilih menjadi pengarang. Jiwanya yang labil selalu menuntut kebebasan dan kelembutan. Keluarga dari pihak ayahnya sangat menentang keputusan Kleist. Bagi mereka mengucilkan Kleist dan tidak mengakuinya sebagai anggota keluarga bangsawan Kleist. Karena kecewa Kleist yang sejak ibunya meninggal merasa tidak mendapatkan kasih sayang dan perlindungan, pergi menuruti kata hatinya.

Pada tahun 1800 Kleist bertunangan dengan Wilhelmine von Zenge puteri Mayor Jendral von Zenge, komandannya ketika masih dalam dinas militer. Kleist kemudian di tuntut keluarga Wilhelmine untuk segera mendapatkan pekerjaan. Akhirnya Kleist menerima tawaran menteri Struensee untuk menghadiri sidang-sidang di Wuerzburg. Sebenarnya Kleist tidak tertarik pada pekerjaan ini, ia hanya ingin pergi ke Wuerzburg dengan Cuma-cuma. Namun karena untuk melaksanakan pekerjaan tersebut diperlukan ketelitian, keteraturan dan kesabaran yang tidak dipunyai Kleist, membuatnya berhenti menghadiri sidang-sidang ekonomi tersebut. Kleist sangat menentang segala hal yang berbau tradisional seperti kebangsawanan dan birokrasi negara.

Setelah pertunangan Kleist dengan Wilhelmine putus, ia pergi mengembara ke berbagai daerah, seperti Swiss, Paris, Weimar, Dresden, Leipzig dan daerah-daerah lainnya. Pada saat di Bern, Kleist yang pergi bersama-sama

dengan Heinrich Zschokke, Heinrich Gessner dan Ludwig Wieland menemukan sebuah ukiran tembaga karya Debucourt. Ukiran tembaga inilah yang mengilhami Kleist untuk menulis drama *Der Zerbrochene Krug*. Selain itu Kleist juga menyelesaikan karya-karyanya yang lain seperti *Die Familie Ghonorez* dan *Die Familie Schroffenstein*. Kemudian karena terlalu lelah, Kleist jatuh sakit. Ia menulis surat kepada saudara ibunya, Ulrike, saudara tiri yang sangat dekat dengan Kleist, menjemput Kleist.

Setelah kesehatan Kleist pulih, ia pergi ke berbagai daerah untuk memperkenalkan karya-karyanya. Namun karena tidak berhasil, ia membakar semua karya-karyanya. Kepuitisan Kleist menyebabkan ia selalu merasa tidak tenang dan tidak bahagia. Harapan-harapannya terlalu tinggi dan tidak melihat kenyataan. Pada akhirnya kehidupan Kleist hanya diwarnai kekecewaan dan rasa tidak puas. Ia sangat kecewa pada keluarganya, teman-temannya, serta negara yang melarangnya menerbitkan majalah *Phoebus* yang dianggap berbau politik. Sebenarnya melalui majalah itulah, Kleist menyebarluaskan karya-karyanya. Kleist juga sangat kecewa, karena keinginannya untuk dapat menyaingi ketenaran Goethe tidak tercapai pula, seperti dalam kutipan berikut:

“Aber war Hoelderlin der grosse Grieche, und ergab sich Jean Paul mit der Schlafmutze hinter dem Ofen der Traeumerei, so war Kleist der ehrgeizige, leidenschaftlich um sein Werk ringende Dichter, der Goethe den Kranz von der der kranz von der Stirn reissen wollte.”

“Sebagaimana Hoelderlin seorang sastrawan besar, dan Jean Paul dengan lamunan di belakang impian yang berapi-api, kemudian Kleist yang berambisi, bernaafsu untuk bergumul dengan karya-karyanya, hingga ingin merebut mahkota Goethe dari kepalanya.”

Pada bulan November 1811, Kleist yang tidak dapat lagi menahan kekecewaan hatinya melakukan bunuh diri di Wannsee bersama teman wanitanya yang lebih tua, Henriette Vogel.

Lampiran 3

Tabel .1

WUJUD KONFLIK INTERNAL DAN EKSTERNAL TOKOH DALAM NASKAH DRAMA *DER ZERBROCHENE KRUG* KARYA HEINRICH VON KLEIST

No.	Tokoh	Data	Hal	Wujud Konflik
1.	Eve	<p><i>“... O Ruprecht, Wer weiß, wenn du erst die Muskete trägst, ob ich dich je im Leben wieder sehe. Krieg ists, bedenke, Krieg, in den du ziehst: Willst du mit solchem Grolle von mir scheiden?”</i></p> <p><i>“ Ja, der Zerbrochene Krug nur.”</i></p> <p><i>“... Ruprecht, siapa yang tahu, jika kamu membawa senapan api, apakah aku akan melihat mu hidup kembali. Ini perang, pikirkanlah, perang, dimana kamu pergi: akankah kamu berpisah dari ku dengan kebencian seperti itu?”</i></p> <p><i>“ Ya, hanya sebuah guci pecah.”</i></p>	<p>16</p> <p>18</p>	- Internal Cemas
		<p><i>“Liebster Ruprecht!”</i></p> <p><i>“ Ich bescwöre dich.”</i></p>	16	Sedih

		<p><i>“O liebste Mutter!”</i> <i>“ O Jesus. “</i></p> <p>“ Ruprecht sayang.” “Aku bersumpah padamu!” “O ibu sayang”. “ O Yesus. “</p>	31	
2.	Adam – Licht	<p><i>“Ei, was zum Henker, sagt, Gevatter Adam! Was ist mit Euch geschehn? Wie seht Ihr aus?”</i> <i>“Ja, seht. Zum Straucheln brauchts doch nicht als Füße. Auf diesem glatten Boden, ist ein Strauch hier? Gestrauchelt bin ich hier; denn jeder trägt Den leid’gen Stein zum Anstoß in sich selbst.”</i></p> <p>“ Hei, astaga apa ini, katakan, Tuan Adam! Apa yang terjadi dengan Anda? Bagaimana keadaan Anda?” “Ya, lihat. Tidak apa-apa selain kaki yang tersandung. Di lantai yang licin ini, apa ada semak di sini? Aku tersandung di sini; karena ada orang yang menaruh batu di sini.”</p> <p><i>“Wann trug sich die Begebenheit denn zu?”</i> <i>“Jetzt, in dem Augenblick, da ich dem Bett Entsteig. Ich hatte noch das Morgenlied Im Mund, da stolpr ich in den Morgen schon, Und eh ich noch den Lauf des Tags beginne, Renkt unser Herrgott mir den Fuß schon aus.”</i></p>	<p>1</p> <p>2</p>	<p>- Eksternal</p> <p>Kebohongan Adam</p>

		<p>“ Kapan kejadian itu terjadi? “Sekarang, pada waktu ini, ketika aku turun dari tempat tidur. Aku masih bernyanyi pada pagi hari, aku tersandung pada pagi hari, dan aku memulai jalannya haru, Tuhan memutarakan persendian kaki ku.”</p> <p><i>“Geh, Margarete! Gevatter Küster soll mir seine borgen; In meine hätt die Katze heute morgen Gejungt, das Schwein! Sie läge eingesäuet Mir unterm Bette da, ich weiß nun schon.”</i></p> <p><i>“ Die Katze? Was? Seid Ihr?”</i></p> <p><i>“ So wahr ich lebe. Fünf Junge, gelb und schwartz, und eins ust weiß. Die schwerzen will ich in der Vecht ersäufen. Was soll man machen? Wollt Ihr eine haben?”</i></p> <p><i>“ In die Perücke?”</i></p> <p><i>“Der Teufel soll mich holen! Ich hatte die Perücke aufgehängt, Auf einen Stuhl, da ich zu Bette ging, Den Stuhl berühr ich in der Nacht, sie fällt.”</i></p> <p>“Pergi, Margarete! Tuan koster pasti meminjamkan rambut palsu; kucing telah beranak di dalam rambut palsu ku pagi ini, dasar jorok! Kucing itu berbaring penuh kotoran di bawah tempat tidur ku, aku tahu sekarang.”</p> <p>“ Kucing? Apa? Apakah Anda?”</p> <p>“ Sebenarnya aku memelihara. Lima anak kucing,</p>	10	
--	--	---	----	--

		<p>kuning dan hitam, dan salah satu putih. Yang hitam akan aku tenggelamkan. Apa yang harus dilakukan? Maukah Anda memiliki satu itu?"</p> <p>"Di dalam rambut palsu?"</p> <p>"Kesialan selalu menimpaku! Aku telah menggantungkan rambut palsu itu, di atas kursi, karena aku pergi tidur, aku menyentuh kursi itu pada malam hari, rambut palsu itu terjatuh."</p>		
3.	Adam – Walter	<p><i>"Auf meine Ehre, gnäd'ger Herr"—</i></p> <p><i>"Was gibts?"</i></p> <p><i>"Ein Zufall, ein verwünschter, hat um beide Perücken mich gebraucht. Und jetzt bleibt mir Die dritte aus, die ich mir leihen wollte: Ich muß kahlköpfig den Gerichtstag halten."</i></p> <p><i>"Kahlköpfig!"</i></p> <p><i>"Ja, beim ew'gen Gott! So sehr Ich ohne der Perücke Beistand um Mein Richteransehn auch verlegen bin.-- "</i></p> <p>"Demi Tuhan, Tuan yang terhormat."</p> <p>"Ada apa? "</p> <p>"Sebuah kebetulan, yang dikutuk, telah membawakan ku kedua rambut palsu. Dan sekarang yang ketiga tidak ada, yang aku akan pinjamkan: aku harus berpenampilan botak dalam persidangan."</p> <p>"Botak!"</p>	14	Kebohongan Adam

		<p>“ Ya, demi Tuhan! Bagaimana pun juga aku malu-malu tanpa rambut palsu terhadap bantuan hukum atas reputasi ku sebagai hakim.—“</p> <p><i>“ Ihr seid ja bös verletzt, Herr Richter Adam. Seid Ihr gefallen? ”</i></p> <p><i>“Hab einen wahren Mordschlag Heut früh, als ich dem Bett entstieg, getan: Seht, gnäd’ger Herr Gerichtsrat, einen Schlag Ins Zimmer hin, ich glaubt, es wär ins Grab.”</i></p> <p>“ Anda terluka berat, Tuan hakim Adam. Apakah Anda jatuh?”</p> <p>“ Dini hari tadi aku terkena benturan yang serius, ketika aku turun dari tempat tidur: lihatlah, Tuan anggota dewan pengadilan yang terhormat, benturan di dalam kamar, menurut ku, itu seperti di dalam kuburan.”</p>	15	
4.	Adam – Licht	<p><i>“Macht Euch bereit auf unerwarteten Besuch aus Utrecht.”</i></p> <p><i>“ So? “</i></p> <p><i>“Der Herr Gerichtsrat kömmt. ”</i></p> <p><i>“Wer kömmt?. ”</i></p> <p><i>“Der Herr Gerichtsrat Walter kömmt, aus Utrecht. Er ist in Revisions-Bereisung auf den Ämtern, Und heut noch trifft er bei uns ein.”</i></p>	5	Kepanikan Adam

		<p><i>“Noch heut! Seid Ihr bei Trost?”</i></p> <p><i>“So wahr ich lebe. Er war in Holla, auf dem Grenzdorf, gestern, Hat das Justizamt dort schon revidiert. Ein Bauer sah zur Fahrt nach Huisum schon Die Vorspannpferde vor den Wagen schirren.”</i></p> <p><i>“Heut noch, er, der Gerichtsrat, her, aus Utrecht! Zur Revision, der wackre Mann, der selbst Sein Schäfchen schiert, dergleichen Fratzen haßt. Nach Huisum kommen und uns kujonieren!”</i></p> <p><i>“Kam er bis Holla, kommt er auch bis Huisum. Nehmt Euch in acht.”</i></p> <p>“Siapkan diri Anda untuk kunjungan dari Utrecht yang tidak terduga.”</p> <p>“ Jadi? ”</p> <p>“ Tuan anggota dewan pengadilan akan.”</p> <p>“ Siapa yang datang?”</p> <p>“ Tuan Anggota Dewan Pengadilan Walter akan datang, dari Utrecht. Dia sebagai peninjau pemeriksaan di kantor-kantor, dan hari ini dia akan tiba di tempat kita.”</p> <p>“ Hari ini! Apakah Anda tidak gila?”</p> <p>“ Sebenar-benarnya aku hidup. Dia ada di Holla, desa perbatasan, kemarin, sudah meninjau kantor kehakiman di sana. Seorang petani melihat</p>		
--	--	--	--	--

		<p>perjalanannya ke Huisum dengan kereta kuda.”</p> <p>“Hari ini, dia, Anggota Dewan Pengadilan, kesini, dari Utrecht! Untuk merevisi, lelaki kuat yang mengendalikan domba-domba kecilnya sendiri, yang membenci wajah jelek seperti itu. Datang ke Huisim dan memperlakukan kita tidak layak!”</p> <p>“Dia datang sampai ke Holla, dia juga datang sampai ke Huisum. Waspadalah.”</p> <p><i>“Gevatter! sagt mir doch, was bringen die?”</i></p> <p><i>“Was weiß ich? Lärm um nichts; Lappalien. Es ist ein Krug zerbrochen worden, hör ich.”</i></p> <p><i>“Ein Krug! So! Ei!--Ei, wer zerbrach den Krug?”</i></p> <p><i>“Wer ihn zerbrochen?”</i></p> <p><i>“Ja, Gevatterchen.”</i></p> <p><i>“Mein Seel, setzt Euch: so werdet Ihrs erfahren.”</i></p> <p>“Tuan! Katakan padaku, apa yang mereka bawa?”</p> <p>“Apa yang aku tahu? Jangan buat gaduh; hal sepele. Aku dengar, itu tentang guci pecah.”</p> <p>“Guci! Begitu! Hei-Hei, siapa yang memecahkan guci itu?”</p> <p>“Siapa yang memecahkannya?”</p> <p>“Ya, Tuan.”</p> <p>“Sumpah, duduklah: Anda akan mengetahuinya.”</p> <p>...</p>	18	
--	--	---	----	--

		<p><i>“Gevatter, hört, mein Seel, ich halts nicht aus. Die Wund am Schienbein macht mir Übelkeiten; Führt Ihr die Sach, ich will zu Bette gehn.”</i></p> <p><i>“Zu Bett--? Ihr wollt--? Ich glaub, Ihr seid verrückt.”</i></p> <p><i>“Der Henker hols. Ich muß mich übergeben.”</i></p> <p><i>“Ich glaub, Ihr rast, im Ernst. Soeben kommt Ihr--? --Meinethalben. Sagts dem Herrn Gerichtsrat dort. Vielleicht erlaubt ers.--Ich weiß nicht, was Euch fehlt.”</i></p> <p><i>“Ich glaub, Ihr rast, im Ernst. Soeben kommt Ihr--? --Meinethalben. Sagts dem Herrn Gerichtsrat dort. Vielleicht erlaubt ers.--Ich weiß nicht, was Euch fehlt.”</i></p> <p>“Tuan, dengar, sumpah, aku tidak tahan. Luka pada tulang kering membuatku mual; Anda pimpin urusan ini, aku akan pergi tidur.”</p> <p>“Pergi tidur? Anda mau? Menurut ku, Anda gila.”</p> <p>“Persetan. Aku mau muntah.”</p> <p>“Menurut ku, Anda harus cepat, dalam keadaan gawat. Barusan Anda datang? Saya tidak keberatan. Katakan kepada Tuan Anggota Dewan Pengadilan di sana. Mungkin dia mengizinkan. Aku tidak tahu, Anda sakit apa.”</p>	18	
5.	Adam – Walter	<p><i>“Die Tochter? Nein, Frau Marthe”</i></p> <p><i>“Nein? Warum nicht?”</i></p> <p><i>“Als Zeugin, gnädiger Herr? Steht im Gesetzbuch</i></p>	28	Kepanikkan Adam

		<p><i>Nicht titulo, ists quarto?--oder quinto! Wenn Krüge oder sonst, was weiß ich? Von jungen Bengeln sind zerschlagen worden, So zeugen Töchter ihren Müttern nicht?"</i></p> <p><i>"In Eurem Kopf liegt Wissenschaft und Irrtum Geknetet, innig, wie ein Teig, zusammen; Mit jedem Schnitte gebt Ihr mir von beidem. Die Jungfer zeugt noch nicht, sie deklariert jetzt; Ob, und für wen, sie zeugen will und kann, Wird erst aus der Erklärung sich ergeben."</i></p> <p><i>"Ja, deklarieren. Gut. Titulo sexto. Doch was sie sagt, das glaubt man nicht."</i></p> <p><i>"Tritt vor, mein junges Kind."</i></p> <p><i>"He! Lies'!--Erlaubt! Die Zunge wird sehr trocken mir--Margrete!"</i></p> <p> </p> <p><i>"Anak perempuan itu? Tidak, Ny. Marthe."</i></p> <p><i>"Tidak? Mengapa tidak?"</i></p> <p><i>"Sebagai saksi, Tuan yang terhormat? Apakah tidak ada titulo dalam kitam undang-undang, apakah quarto?—atau quinto! Jika guci atau yang lain, apa yang aku tahu? Itu rusak oleh pemuda nakal itu, jadi anak perempuan tidak bersaksi terhadap ibunya?"</i></p> <p><i>"Ilmu dan kekeliruan dalam kepala Anda tercampur aduk, erat, seperti adonan; Anda memberikan ku keduanya dengan setiap gaya. Gadis itu belim bersaksi, sekarang dia menyatakan dengan ringkas</i></p>		
--	--	--	--	--

		<p>dan tegas; apakah dia akan bisa bersaksi, dan untuknya, terlebih dahulu akan dibuktikan dari keterangan.”</p> <p>“ Ya, menyatakan dengan jelas dan tegas. Bagus. <i>Titulo sexto</i>. Tapi apa yang dia katakan, tidak percaya.”</p> <p>“ Maju, anak muda.”</p> <p>“ He! Lies’!—Maaf ! Lidah ku sangat kering—Margarete !”</p>		
6.	Ny. Marthe – Veit	<p><i>Frau Marthe, Eve, Veit und Ruprecht treten auf.-- Walter und Licht im Hintergrunde.</i></p> <p>Ny. Marthe, Eve, Veit dan Ruprecht masuk. – Walter dan Licht di belakang.</p> <p><i>“Ihr krugzertrümmerndes Gesindel, ihr! Ihr sollt mir büßen, ihr!”</i></p> <p><i>“Sei Sie nur ruhig, Frau Marth! Es wird sich alles hier entscheiden.”</i></p> <p><i>“O ja. Entscheiden. Seht doch! Den Klugschwätzer! Den Krug mir, den zerbrochenen, entscheiden! Wer wird mir den geschiednen Krug entscheiden? Hier wird entscheiden werden, daß geschieden Der Krug mir bleiben soll. Für so’on Schiedsurteil Geb ich noch die geschiednen Scherben nicht.”</i></p> <p><i>“Wenn Sie sich Recht erstreiten kann,Sie hörts,</i></p>	16	Kemarahan

		<p><i>Ersetz ich ihn. ”</i> <i>“Er mir den Krug ersetzen. Wenn ich mir Recht erstreiten kann, ersetzen. Setz Er den Krug mal hin, versuch Ers mal, Setz Er’n mal hin auf das Gesims! Ersetzen! Den Krug, der kein Gebein zum Stehen hat, Zum Liegen oder Sitzen hat, ersetzen!”</i></p> <p>“Kalian kaum bajingan yang merusak kendi, kalian! Kalian harus menggantinya!” “ Tenanglah, Bu Marth! Semuanya akan di putuskan disini.” “O ya. Keputusan. Lihatlah! Tukang ngobrol yang cerdas! Memutuskan guci ku, yang pecah! Siapa yang akan memutuskan guci yang tercerai-berai untuk ku? Disini akan diputuskan, bahwa guci yang tercerai-berai harus ada di tempat ku. Aku belum memberikan pecahan yang tercerai berai untuk keputusan hakim.” “Jika Anda bisa memperjuangkan keadilan, Anda dengar, aku berikan ganti rugi.” “ Anda mengganti rugi guci ku. Jika aku bisa memperjuangkan keadilan, ganti rugi. Anda letakkan guci itu, Anda meletakkan pada hiasan tembok! Ganti rugi! Guci yang tidak punya tulang belulang untuk berdiri, diletakkan atau duduk, ganti rugi!”</p>		
--	--	---	--	--

7.	Veit, Ruprecht —Ny. Marthe	<p><i>“Sie hörts! Was geifert Sie? Kann man mehr tun? Wenn einer Ihr von uns den Krug zerbrochen, Soll Sie entschädigt werden.”</i></p> <p><i>“Ich entschädigt! Als ob ein Stück von meinem Hornvieh spräche. Meint Er, daß die Justiz ein Töpfer ist? Und kämen die Hochmögenden und bänden Die Schürze vor, und trügen ihn zum Ofen, Die könnten sonst was in den Krug mir tun, Als ihn entschädigen. Entschädigen!”</i></p> <p><i>“Laß Er sie, Vater. Folg Er mir. Der Drache! ‘s ist der zerbrochene Krug nicht, der sie wurmt, Die Hochzeit ist es, die ein Loch bekommen, Und mit Gewalt hier denkt sie sie zu flicken. Ich aber setze noch den Fuß eins drauf : Verflucht bin ich, wenn ich die Metze nehme.”</i></p> <p><i>“ Der eitle Flaps! Die Hochzeit ich hier flicken! Die Hochzeit, nicht des Flickdrahts, unzerbrochen, Nicht Einen von des Kruges Schrerben wert. Und stünd die Hochzeit blankgescheuert vor mir, Wie noch der Krug auf dem Gesimse gestern, So faßt ich sie beim Griff jetzt mit den Händen, Und schlug sie gellend Ihm am Kopf entzwei, Nicht aber hier die Schrerben möcht ich flicken! Sie flicken!”</i></p> <p><i>“ Anda dengar! Apa yang Anda kata-katai? Bisakah melakukan yang lebih? Jika salah satu dari kami</i></p>	16	Kemarahan
----	----------------------------	--	----	-----------

		<p>memecahkan guci itu, Anda akan diganti rugi.”</p> <p>“ Aku di ganti rugi! Seolah-olah seekor dari binatang ternak ku yang bertanduk berbicara. Maksud Anda, bahwa aparaturnya penegak keadilan itu pembuat tembikar? Dan muncul keinginan yang tinggi dan memasang celemek, dan membawa ke perapian, itu bisa melakukan sesuatu untuk ku di dalam guci, ketika mengganti rugi guci itu. ganti rugi!”</p> <p>“ Biarkan dia, ayah. Ikuti aku. Perempuan galak! Itu bukanlah kendi pecah yang membuat dia jengkel. Itu soal pernikahan yang ada kekosongan, dan dia berpikir dengan sekuat tenaga untuk memperbaikinya. Tapi aku masih meletakkan kaki diatasnya : aku terkutuk, jika aku menerima pelacur.”</p> <p>“ Dasar kurang ajar! Aku memperbaiki pernikahan di sini! Pernikahan, bukan dari kawat tambalan, yang tidak pecah, tidak satu pun yang berharga dari pecahan guci. Dan pernikahan ada di hadapan ku dengan bersih terpoles, seperti guci itu saat masih ada pada hiasan tembok kemarin, jadi sekarang, jadi sekarang aku memegangnya dengan genggam tangan, dan terpecah belah dengan nyaring terbentur kepalanya, tapi di sini aku tidak ingin memperbaiki pecahan-pecahan itu! Mereka yang memperbaiki”</p>		
--	--	--	--	--

8.	Ruprecht – Eve	<p><i>“ Die liederliche ! Ich mag nicht sagen, was. “</i> <i>“ Laß mich ein einz’ges Wort dir heimlich.”</i> <i>“ Nicht! ”</i></p> <p><i>“ Kurang ajar ! Aku tidak ingin mengatakannya.”</i> <i>“Biarkan aku mendengar satu kata secara diam-diam.”</i> <i>“ Tidak!”</i></p>	16	Kemarahan
9.	Walter – Adam	<p><i>“ Sprecht nicht mit den Parteien, Herr Richter Adam, Vor der Session! Hier setzt Euch, und befragt sie.”</i></p> <p><i>“Was sagt er?--Was befehlen Ew. Gnaden?”</i></p> <p><i>“ Was ich befehl?--Ich sagte deutlich Euch, Daß Ihr nicht heimlich vor der Sitzung sollt Mit den Parteien zweideut’ge Sprache führen. Hier ist der Platz, der Eurem Amt gebührt, Und öffentlich Verhör, was ich erwarte.”</i></p> <p><i>“ Jangan berbicara dengan pihak pendakwa. Tuan hakim Adam, sebelum masa persidangan! Duduklah disini, dan menanyai mereka.”</i></p> <p><i>“ Apa yang dia katakan? Apa yang terhormat perintahkan?”</i></p>	19	Kemarahan

		<p>“ Apa yang aku perintahkan? Aku katakan dengan jelas, bahwa Anda tidak boleh berbicara diam-diam dengan pihak-pihak di sini sebelum persidangan. Disini adalah tempat yang pantas untuk jabatan kita, dan mengintrogasi secara terbuka apa yang aku harapkan.”</p>		
10.	Adam, Ny. Marthe — Ruprecht . Walter – Adam	<p>“ <i>Und wer zerbrach den Krug? Gewiß der Schlingel--?</i>”</p> <p>“ <i>Ja, er, der Schlingel dort—</i>”</p> <p>“ <i>Das ist nicht wahr, Herr Richter.</i>”</p> <p>“ Dan siapa yang memecahkan guci itu? Pasti anak nakal itu?”</p> <p>“ Ya, dia, anak nakal disana.”</p> <p>“ Itu tidak benar, Tuan Hakim.”</p> <p>...</p> <p>“ <i>Das lügt sie in den Hals hinein—</i>”</p> <p>“ Dia berbohong.”</p> <p>“ <i>Schweig, Maulaffe! Du steckst den Hals noch früh genug ins Eisen. –Setzt einen Krug, Herr Schreiber, wie gesagt, Zusamt dem Namen des, der ihn zerschlagen. Jetzt wird die Sache gleich ermittelt sein.</i>”</p> <p>“ Diam, pelongo! Masih dini kamu membuat leher museperti besi. Cantumkan guci, Tuan juru tulis, seperti yang dikatakan, bersama dengan nama yang merusaknya. Sekarang masalah ini akan segera</p>	20	Kemarahan

		<p>diselidiki.”</p> <p>...</p> <p>“ <i>Herr Richter! Ei! Welch ein gewaltsames Verfahren.</i>”</p> <p>“ Tuan Hakim! Hei! Proses kekerasan macam mana itu.”</p> <p>...</p> <p>“<i>Wenn Ihr die Instruktion, Herr Richter Adam, Nicht des Prozesses einzuleiten wißt, Ist hier der Ort jetzt nicht, es Euch zu lehren. Wenn Ihr Recht anders nicht, als so, könnt geben, So tretet ab: vielleicht kanns Euer Schreiber.</i>”</p> <p>“<i>Erlaubt! Ich gabs, wie's hier in Huisum üblich; Ew. Gnaden habens also mir befohlen.</i>”</p> <p>“ <i>Ich hätt--?</i>”</p> <p>“<i>Auf meine Ehre! </i>”</p> <p>“ <i>Ich befahl Euch, Recht hier nach den Gesetzen zu erteilen; Und hier in Huisum glaubt ich die Gesetze Wie anderswo in den vereinten Staaten.</i>”</p>	20-21	
--	--	--	-------	--

		<p>“Jika Anda tidak mampu memulai instruksi proses, Tuan Hakim Adam, sekarang di sini bukanlah tempat untuk mengajari Anda. Jika Anda tidak bisa memberikan hak yang lain, maka mengundurkan diri saja: mungkin juru tulis Anda bisa.”</p> <p>“Maaf! Aku punya, seperti yang biasa di Huisum sini; yang terhormat telah memerintahkan kepada ku.”</p> <p>“ Aku telah?”</p> <p>“ Demi Tuhan!”</p> <p>“Aku memerintahkan Anda untuk memberikan keadilan sesuai undang-undang di sini; dan di Huisum sini aku percaya keadilan seperti dimana pun di negara-negara yang dipersatukan.”</p>		
12.	Veit—Ruprecht	<p><i>“Hör, du verfluchter Schlingel, du, was machst du? Dir brech ich alle Knochen noch.”</i></p> <p><i>“Weshalb auch? “</i></p> <p><i>“ Warum verschwiegst du, daß du mit der Dirne Glock halb elf im Garten schon scharwenzt? Warum verschwiegst du's? ”</i></p>	36	Kemarahan

		<p><i>“Warum ichs verschwieg? Gotts Schlag und Donner, weils nicht wahr ist, Vater! Wenn das die Muhme Briggy zeugt, so hängt mich. Und bei den Beinen sie meinthalb dazu.”</i></p> <p>“Kamu dengar, anak nakal sialan, apa yang kamu lakukan? Aku patahkan semua tulang mu.”</p> <p>“Mengapa juga? “</p> <p>“ Mengapa kamu merahasiakan, bahwa kamu sibuk dengan pelacur itu pukul setengah sebelas tepat di taman? Mengapa kamu merahasiakan? ”</p> <p>“Mengapa aku merahasiakannya? Astaga, karena itu tidak benar, ayah! Jika tante Briggy bersaksi, gantung aku. Dan dia tidak keberatan pada kaki sendiri.”</p>		Kemarahan
13.	Ny.Marthe, Ruprecht – Adam	<p><i>“Ei, solch ein Donnerwetter-Kerl!“</i></p> <p>...</p> <p><i>“Ei, solch ein blitz-verfluchter Richter, das!“</i></p> <p>...</p> <p><i>“Ruprecht Wart! Heute reich ich dich. Heut streust du keinen Sand mir in die Augen.”</i></p> <p>“ Hei, lelaki kurang ajar seperti itu!”</p> <p>...</p>	46	Kemarahan

		<p>“ Hei, dasar hakim sialan!”</p> <p>...</p> <p>“Tunggu! Aku tangkap kamu hari ini. Hari ini kamu tidak menaburkan pasir di matakmu.”</p>		
14.	Ny. Marthe – Eve	<p><i>“Auf dies Wort Seh ich das Mädchen fragen an; die steht Gleich einer Leiche da, ich sage: Eve! Sie setzt sich. Ists ein anderer gewesen? Frag ich. Und “ Josep und Marie”, ruft sie, “Was denkt Ihr, Mutter, auch?” So sprich! Wer wars? “Wer sonst”, sagt sie, und wer auch konnt es anders? Und schwört mir zu, daß ers gewesen ist.”</i></p> <p><i>“ Was schwor ich Euch? Was hab ich Euch geschworen? Nichts schwor ich, nichts Euch.”</i></p> <p><i>“Eve ! “</i></p> <p><i>“Nein! Dies lügt Ihr “</i></p> <p>“Aku menatap gadis itu sambil bertanya; yang seperti ada mayat di sana, kataku: Eve! Dia duduk. Apakah ada orang lain? Tanya ku. Dan “Joseph dan Maria”, serunya, “Apa juga yang Anda pikirkan, ibu?” Bicaralah! Siapa tadi? “Siapa lagi”, katanya, dan siapa juga yang bisa jadi orang lain? Dan bersumpah kepada ku, bahwa yang tadi itu dia.”</p>	23	Percekcokan

		<p>“Apa yang aku sumpahkan kepada Anda? Apa yang telah aku sumpahkan kepada Anda? Aku tidak bersumpah apa, tidak ada yang aku sumpahkan kepada Anda.</p> <p>“Eve ! “</p> <p>“Tidak! Anda berbohong.”</p> <p>...</p> <p><i>“Du hättest nicht?”</i></p> <p><i>“Nein, Mutter! Dies verfälscht Ihr. Seht, leid tuts in der Tat mir tief zur Seele, Daß ich es öffentlich erklären muß: Doch nichts schwor ich, nichts, nichts hab ich geschworen.”</i></p> <p>“Kamu tidak? “</p> <p>“Tidak, ibu! Anda memalsukannya. Lihat, dalam kenyataannya aku sangat menyesal dalam hati, bahwa aku harus menjelaskannya secara terbuka; tapi aku tidak bersumpah apa-apa, tidak ada apa-apa, aku tidak bersumpah apa-apa.”</p> <p>...</p> <p><i>“ Eve! Der Ruprecht nicht? “</i></p>	32	
--	--	--	----	--

		<p><i>“Nein, Mutter, nein! Und wenn ihs gestern sagte, wars gelogen.”</i></p> <p><i>“Hört, dir zerschlag ich alle Knochen! “</i></p> <p><i>Sie setzt den Krug nieder.</i></p> <p><i>“Tut, was Ihr wollt. “</i></p> <p><i>“ Eve! Bukan Ruprecht? “</i></p> <p><i>“ Tidak, Ibu, tidak! Dan jika aku mengatakan kemarin, itu bohong.”</i></p> <p><i>“ Dengar, aku remukkan semua tulang mu! “</i></p> <p><i>Dia meletakkan kendi itu di bawah.</i></p> <p><i>“ Lakukanlah, apa yang Anda mau.”</i></p>		
--	--	---	--	--

Lampiran 4

Tabel .2

Penyebab Terjadinya Konflik Internal dan Eksternal Tokoh dalam Naskah Drama

Der Zerbrochene Krug Karya Heinrich von Kleist

No.	Penyebab Konflik	Data	Hal	Tokoh
1	Adanya tekanan yang dialami tokoh	<i>“Errettet Ruprecht von der Konskription! Denn diese Konskription—der Richter Adam Hat mirs als ein Geheimnis anvertraut-- Geht nach Ostindien; und von dort, Ihr wißt, Kehrt von drei Männern Einer nur zurück!”</i> <i>“Selamatkan Ruprecht dari dinas militer! Karena dinas militer ini—hakim Adam menyerahkan itu kepada ku sebagai rahasia—pergilah ke India timur; dan dari sana, Anda tahu, hanya satu dari tiga laki-laki yang kembali!”</i>	48	Eve
2	Adanya kesalahpahaman	<i>“O liebster Mutter, folgt mir, ich berschwör Euch, Laßt diesem Unglückszimmer uns entfliehen!”</i>	18	Eve

		“O ibu sayang, ikuti aku, aku bersumpah untuk Anda, biarkan kita berlalu dengan cepat dari ruangan malapetaka ini!”		
3	Adanya perbuatan yang menyimpang	<p><i>“Das ist der Augenknochen.--Ja, nun seht, Das alles hatt ich nicht einmal gespürt”</i></p> <p>“Itu tulang mata.—Ya, sekarang lihat, aku tidak sekalipun merasakan semua itu”</p>	5	Adam dan Licht
4	Adanya ketakutan akan hukuman yang mengancam	<p><i>“Er, eintreten!-- Ohn uns ein Wort vorher gesteckt zu haben”</i></p> <p>“Dia, masuk! Tanpa mengucapkan kata sebelumnya kepada kita”</p>	6	Adam dan Licht
5	Adanya ketakutan akan hukuman yang mengancam	<p><i>“Den Teufel auch? Hat das der Bauer gesagt? “Dies und noch mehr—” “So?” “Wenn Ihrs wissen wollt. Denn in der Frühe heut sucht man den Richter, Dem man in seinem Haus Arrest gegeben, Und findet hinten in der Scheuer ihn Am Sparren hoch des Daches aufgehangen.” “Was sagt Ihr?” “Hilf inzwischen kommt herbei, Man löst ihn ab, man reibt ihn, und begießt ihn, Ins nackte Leben bringt man ihn zurück.” “So? Bringt man ihn?”</i></p>	6	Adam dan Licht

		<p><i>“Doch jetzo wird versiegelt In seinem Haus, vereidet und verschlossen, Es ist, als wär er eine Leiche schon, Und auch sein Richteramt ist schon beerbt.”</i></p> <p>“Gila juga? Apakah petani itu mengatakannya?”</p> <p>“Hal ini dan lebih lagi.”</p> <p>“Jadi?”</p> <p>“Jika Anda mengetahuinya. Karena hakim dicari pagi hari ini, yang diberi penahanan di rumahnya, dan menemukannya tergantung di belakang lumbing pada penyangga balok bubungan tinggi di atas atap.”</p> <p>“Apa yang Anda katakan?”</p> <p>“Sementara itu bantuan datang ke sini, dia dilepaskan dengan hati-hati, dia digosok, dan disirami, dia kembali dibawa kehidupan nyata.”</p> <p>“Jadi? Dia dibawa?”</p> <p>“Tapi sekarang di segel, di ambil sumpah dan terkunci dirumahnya, itu, seolah-olah dia sudah jadi mayat, dan juga kantor kehakimannya sudah dialihwariskan.”</p>		
6	Adanya kesalahpahaman	<p><i>“Er, der Ruprecht dort.”</i></p> <p>“Dia, Ruprecht yang disana.”</p>	21	Ny. Marthe

7	Adanya kesalahpahaman	<p><i>“Die Metze, die!”</i></p> <p>“Dasar pelacur.”</p>	24	Ruprecht
8	Adanya kesalahpahaman	<p><i>“Ja, Lebrecht “</i></p> <p>“Ja, Lebrecht.”</p>	26	Ruprecht
9	Adanya kesalahpahaman	<p><i>“Schwester Briggy?”</i></p> <p><i>“Wenn aber sie's bezeugt--nimm dich in acht! Du und die saubre Jungfer Eve dort, Wie ihr auch vor Gericht euch stellt, ihr steckt Doch unter einer Decke noch. 's ist irgend Ein schändliches Geheimnis noch, von dem Sie weiß, und nur aus Schonung hier nichts sagt.”</i></p> <p><i>“Warum hast du eingepackt? He? Warum hast du gestern abend eingepackt?.”</i></p> <p>“ Kakak Briggy?”</p> <p>“Tapi jika dia memberi kesaksian-- berhati-hatilah! Kamu dan gadis jujur yang disana, Eve, sebagaimana juga kalian berdiri di depan persidangan, tapi bukan kalia bersekongkol. Itu salah satu rahasia yang memalukan, dari itu Anda tahu, dan tidak dikatakan di sini hanya karena</p>	34	Veit

		<p>perlindungan.”</p> <p>“Mengapa kamu berkemas? He? Mengapa kamu berkemas kemarin malam?”</p>		
10	Adanya penyalahgunaan jabatan	<p><i>“... Jetzt gilt Freundschaft. Ihr wißt, wie sich zwei Hände waschen können. Ihr wollt auch gern, ich weiß, Dorfrichter werden, Und Ihr verdient, bei Gott, so gut wie einer. Doch heut ist noch nicht die Gelegenheit, Heut laßt Ihr noch den Kelch vorübergehn. ”</i></p> <p><i>“Die Sache jetzt konstiert, Und Ruprecht dort, der Racker, ist der Täter.”</i></p> <p>“Sekarang pertemanan berlaku. Anda tahu, bagaimana dua tangan bisa mencuci tangan. Anda juga sangat mau, aku tahu, menjadi hakim desa, dan Anda memperoleh gaji, demi Tuhan, sebgus seperti salah satunya. Tapi kesempatannya belum hari ini, hari ini Anda masih membiarkan piala itu menghilang.”</p> <p>“Persoalan ini disimpulkan sekarang, dan</p>	<p>6</p> <p>46</p>	Adam

		Ruprecht yang di sana, si anak nakal, adalah pelakunya.”		
11	Adanya kebenaran yang terungkap	<p><i>“Da ich nun mit Erstaunen heut vernehme, Was bei Frau Marthe Rull geschehn, und ich, Den Krugzertrümmerer auszuspionieren, Der mir zu Nacht begegnet' am Spalier, Den Platz, wo er gesprungen, untersuche, Find ich im Schnee, Ihr Herrn, Euch eine Spur-- Was find ich euch für eine Spur im Schnee? Rechts fein und scharf und nett gekantet immer, Ein ordentlicher Menschenfuß, Und links unförmig grobhin eingetölpelt Ein ungeheurer klotz'ger Pferdefuß.”</i></p> <p><i>“Wer einen Dachs sucht und die Fährte entdeckt, Der Weidmann, triumphiert nicht so, als ich. Herr Schreiber Licht, sag ich, denn eben seh ich, Von Euch geschickt, den Würd'gen zu mir treten, Herr Schreiber Licht, spart Eure Session, Den Krugzertrümmrer judiziert Ihr nicht, Der sitzt nicht schlechter Euch, als in der Hölle: Hier ist die Spur, die er gegangen ist.”</i></p> <p>“Ketika hari ini aku memeriksa dengan rasa heran, apa yang terjadi di tempat Bu</p>	43	Brigitte

		<p>Marthe Rull, dan aku memeriksa tempatnya, untuk mencari info tentang perusak kendi yang malam itu bertemu dengan ku di pujung, aku menemukan jejak pada salju—Jejak macam apa yang aku temui pada salju? Sebelah kanan halus dan jelas dan bersisi rapi, benar-benar kaki manusia. Dan sebelah kiri jelek dan kasar, kaki kuda yang sangat besar.”</p> <p>“Siapa yang mencari atap dan menemukan jejak, pemburu, tidak begitu gembira, selain aku. Tuan juru tulis Licht, simpan masa persidangan Anda, Anda tidak mengadili perusak guci, dia duduk tidak lebih buruk, dari pada di dalam neraka; Jejak itu disini diarahkan.”</p>		
12	Adanya kebenaran yang terungkap	<p><i>“Auf, Ruprecht! Der Richter Adam hat den Krug zerbrochen!”</i></p> <p>“ Bangunlah, Ruprecht! Hakim Adam lah yang telah memecahkan guci itu.”</p>	46	Eve
13	Adanya perbedaan pendapat	<i>“Nein, gnäd'ger Herr, weil ers denn selbst so will, Um seinetwillen nur verschwieg ich es: Den irdnen Krug zerschlug der Ruprecht nicht, Wenn ers Euch selber leugnet, könnt Ihr glauben.”</i>	32	Eve

		<p>“Tidak, Tuan yang terhormat, karena dia akan begitu sendiri, aku hanya merahasiakan karenanya: Ruprecht tidak merusak kendi tanah liat itu, jika dia sendiri menyangkal Anda, Anda bisa percaya.”</p>		
--	--	--	--	--